

# **PERAN MODAL SOSIAL DALAM NORMALISASI SUNGAI**

**(Studi Desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos)  
Program Studi Sosiologi



Nia Nurul Alfiyah

1906026007

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.  
Yth. Dekan  
Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik  
UIN Walisongo Semarang  
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i:

Nama : Nia Nurul Alfiyah

NIM : 1906026007

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Peran Modal Sosial Dalam Revitalisasi Sungai (Studi Desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

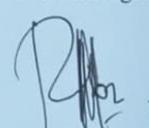
Semarang, 04 April 2024

Pembimbing 1



**Kaisar Atmaja, M.A**  
NIP. 198207132016011901

Pembimbing 2



**Ririh Megah Safitri, M.A**  
NIP. 199209072019032018

## HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERAN MODAL SOSIAL DALAM NORMALISASI SUNGAI  
(Studi Desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes)

Disusun Oleh:

**Nia Nurul Alfiyah**

1906026007

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 27 Juni 2024 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Kaiser Atmaja, M.A.

NIP. 195207132023211011

Sekretaris

Dr. Tolkhatul Khoir, M.Ag.

NIP. 197701202005011005

Penguji

Endang Supriadi, M.A.

NIP. 198909152023211030

Pembimbing I

Kaiser Atmaja, M.A.

NIP. 195207132023211011

Pembimbing II

Ririh Megah Safitri, M.A.

NIP. 199209072019032018

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan. Seluruh sumber-sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 27 Juni 2024



Nia Nurul Alfiah

1906026007

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, hidayah serta nikmat yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Peran Modal Sosial Dalam Normalisasi Sungai (Studi Desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes) tanpa halangan suatu apapun. Tak lupa pula sholawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan akan syafaatnya di hari kiamat.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini adalah sebuah nikmat luar biasa yang penulis dapatkan serta merupakan bentuk hasil akhir dari proses pembelajaran yang penulis dapatkan selama kuliah di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang ini. Penulis menyadari bahwa dalam pembelajaran Fisip UIN Walisongo Semarang dan dalam menyusun skripsi ini tidak dapat selesai dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan serta semangat dari berbagai pihak.

Oleh karena itu penulis akan menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H Imam Yahya, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun M.A. selaku Kepala Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum. selaku dosen wali akademik.
5. Bapak Kaisar Atmaja, M.A selaku dosen pembimbing 1 penulis yang telah banyak membimbing, memberikan saran, dukungan motivasi, kekuatan dan

semangat dalam proses penyusunan skripsi, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Ibu Ririh Megah Safitri, M.A selaku Dosen Pembimbing 2 penulis yang telah membimbing dengan sabar, banyak memberikan masukan, dukungan dan motivasi untuk tetap berjuang menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Dosen dan segenap staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan penulis dalam berbagai hal dan pengetahuan baru sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
8. Kedua orang tua penulis Bapak Muhamad Ali dan Ibu Kaswati, kakak Muhamad Rizqi Mubarak, serta keluarga tercinta yang senantiasa mendoakan, memotivasi dan memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dengan tidak terhingga
9. Rekan-rekan penulis yang telah memberikan dukungan serta motivasi untuk penulis, sehingga penulis dapat sampai dititik ini dan mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan semangat.
10. Seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Setelah selesai menyelesaikan skripsi ini dengan banyak tantangan, perjuangan, kesabaran, melalui proses yang sangat panjang akhirnya terselesaikan yang tentunya dalam skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Harapan penulis, mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang hendak membacanya. Semoga Allah memberikan rahmat dan kesehatan bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini. Akhir kata

penulis ucapkan beribu-ribu terima kasih dan maaf kepada seluruh pihak yang terlibat.

Semarang, 27 Juni 2024

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nia Nurul Alfiah', written in a cursive style.

Nia Nurul Alfiah

1906026007

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua dan kakak tercinta, Bapak Muhamad Ali, Ibu Kaswati dan Kakak Muhammad Rizqi Mubarak yang telah memberikan doa dan dukungan berupa apapun yang tidak dapat terhitung nilainya. Serta yang selalu menyertai setiap langkah kehidupan saya dalam keadaan apapun. Dan untuk almamater tercinta UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi yang menjadi tempat bagi saya untuk menorehkan sepercik tinta sejarah dan pijakan awal kesuksesan saya dimasa depan.

## **MOTTO**

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Apabila engkau telah selesai dengan suatu kebajikan, teruslah bekerja keras untuk kebajikan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah”

(Terjemahan surah Al-Insyirah ayat 6-8)

## ABSTRAK

Normalisasi sungai merupakan upaya penting untuk mengurangi risiko banjir dan memperbaiki kualitas lingkungan, yang memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Modal sosial, yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, dianggap sebagai faktor penting dalam mendukung partisipasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk program normalisasi sungai di Desa Cibentang dan juga untuk memahami faktor pendukung dan penghambat kegiatan normalisasi sungai di Desa Cibentang., Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Untuk mengumpulkan data-data tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu melalui tahap observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah delapan orang yang terdiri dari satu orang sebagai kepala desa, satu orang sebagai anggota GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani), satu orang sebagai kepala UPTDPSDAPR Pemali Hulu (Unit Pelaksana Teknis Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Dan Penataan Ruang Pemali Hulu), satu orang sebagai mantri perairan, tiga orang sebagai penduduk Desa Cibentang, dan satu orang sebagai swadaya masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program normalisasi sungai di Desa Cibentang meliputi kegiatan pemasangan tanggul, pengembangan infrastruktur irigasi, dan pengelolaan irigasi. Modal sosial berperan signifikan dalam mendukung kegiatan ini, dengan partisipasi aktif warga, koordinasi yang baik antara berbagai pihak, serta dukungan moral dan materiil dari masyarakat. Faktor pendukung kegiatan normalisasi sungai di desa ini mencakup partisipasi aktif warga, tingkat kepercayaan yang tinggi antarwarga, norma gotong royong yang masih kuat, dan jaringan sosial yang baik melalui berbagai kelompok masyarakat. Namun, terdapat beberapa kendala dalam mobilisasi modal sosial, seperti keterbatasan sumber daya meliputi keterbatasan anggaran dana dan kurangnya tenaga kerja terlatih.

Kata kunci: **Normalisasi Sungai, Irigasi, Modal Sosial**

## ABSTRACT

*River normalization is an important effort to reduce flood risk and improve environmental quality, which requires active participation from local communities. Social capital, consisting of trust, norms, and social networks, is considered an important factor in supporting this participation. This research aims to find out what the river normalization program looks like in Cibentang Village and also to understand the supporting and inhibiting factors for river normalization activities in Cibentang Village, Bantarkawung District, Brebes Regency.*

*This research is a type of field research that uses qualitative methods with a descriptive approach. There are two types of data sources used in this research, namely primary data and secondary data. Collecting this data can be done in three stages, namely through the observation stage, semi-structured interviews and documentation. The number of informants in this research was eight people consisting of one person as village head, one person as a member of GAPOKTAN (Association of Farmer Groups), one person as head of the Pemali Hulu UPTDPSDAPR (Technical Implementation Unit of the Pemali Hulu Water Resources Management and Spatial Planning Service), one person as a water orderly, three people as residents of Cibentang Village, and one person as a community self-help. The data obtained was then analyzed using three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

*The results of this research show that the river normalization program in Cibentang Village includes embankment installation, irrigation infrastructure development, and irrigation management. Social capital plays a significant role in supporting this activity, with active participation from residents, good coordination between various parties, as well as moral and material support from the community. Supporting factors for river normalization activities in this village include active citizen participation, a high level of trust between residents, strong norms of mutual cooperation, and good social networks through various community groups. However, there are several obstacles in mobilizing social capital, such as limited resources including limited budget and lack of trained workforce.*

*Key words: **River Normalization, Irrigation, Social Capital***

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. METODE PENELITIAN.....	9
BAB II TEORI MODAL SOSIAL DAN NORMALISASI SUNGAI .....	13
A. Definisi Konseptual.....	13
1. Modal Sosial .....	13
2. Normalisasi Sungai .....	14
3. Modal Sosial Dalam Perspektif Islam.....	16
B. Teori Modal Sosial Putnam .....	17
1. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial .....	20
2. Konsep Utama Teori Modal Sosial.....	20
BAB III GAMBARAN UMUM DESA CIBENTANG KECAMATAN BANTARKAWUNG KABUPATEN BREBES.....	24
A. Kondisi Geografis .....	24
B. Kondisi demografi.....	26

C. Aspek sosial dan budaya .....	29
D. Profil Desa Cibentang .....	31
1. Sejarah Desa Cibentang .....	31
2. Struktur Pemerintahan.....	31
3. Visi Misi.....	33
BAB IV BENTUK PROGRAM NORMALISASI SUNGAI PEMALI .....	35
A. Pengembangan Infrastruktur Irigasi.....	35
1. Perencanaan.....	36
2. Pelaksanaan .....	40
3. Hasil .....	45
B. Pengelolaan Irigasi .....	47
1. Perencanaan.....	47
2. Pelaksanaan .....	50
3. Hasil .....	53
BAB V FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT NORMALISASI SUNGAI PEMALI.....	56
A. Faktor Pendukung Program Normalisasi Sungai .....	56
1. Keterlibatan Kelompok Masyarakat .....	56
2. Kesadaran lingkungan.....	59
B. Faktor Penghambat Program Normalisasi Sungai.....	63
1. Keterbatasan Anggaran Dana.....	64
2. Kurangnya Tenaga Kerja Terlatih.....	66
BAB VI KESIMPULAN.....	70
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Batas Wilayah Desa Cibentang.....	24
Tabel 2 Desa-Desa Yang Berada Di Kecamatan Bantarkawung.....	25
Tabel 3 Dusun-Dusun Di Desa Cibentang.....	26
Tabel 4 Jumlah Penduduk Desa Cibentang Berdasarkan Jenis Kelamin.....	27
Tabel 5 Tingkat Pendidikan Desa Cibentang.....	27
Tabel 6 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	28
Tabel 7 Struktur Organisasi Desa Cibentang.....	32

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur organisasi Desa Cibentang.....	32
Gambar 2 Penyuluhan/sosialisasi.....	38
Gambar 3 Gotong royong pengembangan infrastruktur irigasi.....	40
Gambar 4 Grafik jadwal kebutuhan air.....	48
Gambar 5 Bangunan irigasi.....	50
Gambar 6 Gotong royong pembersihan irigasi.....	51
Gambar 7 Penyuluhan dan kerja bakti antar warga.....	61

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Modal sosial merupakan salah satu komponen terpenting dalam menggerakkan kebersamaan masyarakat dengan menitik beratkan pada kepercayaan (*trust*) yang dimiliki oleh masyarakat (Santoso, 2020). Komponen modal sosial terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial untuk mendorong partisipan bekerja sama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama (Field, 2010). Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya modal sosial di tengah masyarakat merupakan bentuk hasil dari hubungan sosial yang terjalin di antara masyarakat dan modal sosial dijadikan sebagai tempat tumpuan maupun sebuah landasan untuk memahami makna dari sebuah kepercayaan, strategi persatuan, toleransi, partisipasi, dan kelangsungan hidup.

Kajian modal sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya Lukman Ikrom (2018) yang mengkaji tentang peran modal sosial dalam mitigasi bencana banjir bandang di Desa Kemiri, hasil penelitiannya menunjukkan hasil bahwa peran modal sosial dalam mitigasi bencana sangat penting dan harus dipertahankan sebagai bentuk perwujudan masyarakat selama proses pemulihan bencana banjir. Modal sosial dalam mitigasi bencana ini berupa modal sosial *bonding* (mengikat), *bridging* (menjembatani), dan *linking* (menghubungkan sosial). Namun dengan adanya kegiatan-kegiatan yang masih dilakukan sampai sekarang oleh kepala desa dan kyai muzammil ini menunjukkan bahwa modal sosial ikatan (*bonding*) ini lebih menonjol diantara dua modal sosial lainnya.

Wilayah Bantarkawung Kecamatan Brebes memiliki banyak sungai di berbagai daerah salah satunya Sungai Pemali. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yatno selaku Kepala Desa menyatakan bahwa Sungai Pemali merupakan salah satu sungai terbesar di kawasan Kabupaten Brebes yang aliran airnya mengalir dari arah selatan ke utara dengan kisaran panjang sungai ini mencapai angka 125,4 km. Sungai

ini berhulu di Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan tepatnya di mata air Tuk Sirah dan bermuara ke Laut Jawa. Dengan bentuknya yang memanjang, daerah aliran sungai ini memiliki karakter yang sangat unik. Bagian hulu dari perairan Pemali membengkok saluran yang agak lurus dengan segmen melintang bersudut hingga berbentuk U, lebar aliran sungai ini mencapai 20-40 meter disertai bentuknya yang unik, tidak melulu lurus seperti sungai pada umumnya namun bentuk aliran sungai ini berkelok-kelok dari bagian tengah hingga ke hilir (Farhan, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali selaku penduduk lokal Desa Cibentang menyatakan bahwa sungai ini dijadikan sebagai sumber air penduduk desa setempat meliputi; keperluan mandi, mencuci, membuang hajat dan lain-lain. Pada musim penghujan hulu sungai pemali sering meluap kepermukaan akibat tingginya debit air, sehingga menyebabkan tempat penampungan air di Waduk Penjalin tidak kuat menahan muatan air yang semakin meningkat. Sungai pemali letaknya berdekatan dengan wilayah pedesaan yang mengakibatkan pemukiman warga terkena luapan air banjir. Salah satu desa yang terkena luapan banjir sungai pemali yaitu Desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, tepatnya di Dusun Cogreg. Lokasi Desa Cibentang ini letaknya berdekatan dengan hulu sungai, dan terlalu dekat dengan pinggiran sungai menjadi faktor utama desa ini terkena luapan banjir beberapa bulan lalu, tepatnya pada tanggal 18 november 2022 terjadilah banjir di Desa Cibentang pada malam hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aceng selaku penduduk Desa Cibentang yang mendokumentasikan terjadinya banjir pada di Desa Cibentang dan menginformasikan pada masyarakat yang lain untuk tetap selalu waspada, mengingat intensitas hujan di hulu Sungai Pemali yang masih cukup deras. Pada saat itu banjir sudah sampai bibir rumah warga dan tanggul penahan banjir setinggi satu meter, luapan banjir tersebut juga menerjang beberapa kandang hewan, lahan pertanian, perkebunan dan area pemakaman. Dalam peristiwa banjir ini tidak sampai memakan korban jiwa, namun tetap membawa dampak positif dan negatif bagi penduduk desa. seperti halnya

lahan tanaman padi di sekitar sungai terendam air, lahan kandang hewan terendam air sehingga hewan peliharaannya harus direlokasi, area pemakaman terendam air, merusak bangunan infrastruktur, sampah dan lumpur berserakan dimana-mana, dan lain sebagainya. Yang menjadi faktor utama penyebab terjadinya banjir di Sungai Pemali yaitu karena pengaruh curah hujan yang tinggi dan pembalakan liar hutan bleger di hulu sungai yang membuat hutan menjadi gundul, akibatnya hutan tidak bisa menyerap air hujan sehingga terjadilah banjir. Akibat dari adanya banjir yang terjadi secara berkala menyebabkan kerusakan infrastruktur, hilangnya hasil panen, dan mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat. Maka dari itu, normalisasi sungai menjadi prioritas untuk mengurangi risiko banjir dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, Modal sosial, yang meliputi jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang ada di masyarakat, memainkan peran penting dalam mendukung program normalisasi sungai. Keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai tahap program, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, serta kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini. Dengan modal sosial yang kuat, kendala yang ada dapat diatasi melalui kerja sama dan gotong royong. Pada dasarnya program normalisasi sungai tidak mudah dilakukan karena perlu adanya partisipasi dari semua aspek dan pihak yang ada untuk bekerjasama melakukan kegiatan tersebut, maka dari itu perlu adanya hubungan dan jaringan sosial yang kuat. Modal sosial menjadi faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan dari program normalisasi sungai dan mampu mempererat hubungan antara masyarakat Desa Cibentang dengan pihak yang terlibat.

Program normalisasi sungai merupakan upaya yang kompleks dan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta. Infrastruktur yang memadai seperti saluran irigasi yang baik, tanggul yang kokoh, serta pengelolaan air yang efisien adalah kunci keberhasilan program ini. Namun, tantangan yang dihadapi tidaklah sedikit. Terbatasnya anggaran, fasilitas, dan

tenaga terlatih seringkali menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan program normalisasi sungai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hasanudin selaku bendahara gapoktan menyatakan bahwa program normalisasi ini dikelola oleh Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Desa Cibentang yang dirawat oleh “*waker*” petugas kebersihan irigasi dari UPTDPSDAPR Pemali Hulu (Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Dan Penataan Ruang Pemali Hulu) setempat dan “*Ulu-ulu*” petugas yang mengairi air dari hulu ke sawah. Sumber dana irigasi ini diperoleh dari Swadaya petani dan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) serta ke Pemerintah Daerah dengan mengajukan bantuan pintu air yang akan digunakan untuk mengatur air di sungai, menunjang saluran pembawa dan pembuang air irigasi dengan mengontrol pembagian aliran air yang akan di alirkan ke area sawah.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Cibentang sebagai objek penelitian, karena Desa Cibentang ini merupakan salah satu desa yang rawan terkena luapan banjir dari sungai pemali. Sehingga dibutuhkan tindakan untuk mengatasi permasalahan ini, salah satunya dengan melakukan normalisasi sungai. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran modal sosial dalam normalisasi sungai, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan pelaksanaan program dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk memilih Desa Cibentang sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi dalam perkembangan keilmuan sosiologi. Diantaranya yakni dapat digunakan sebagai modal awal untuk mengenalkan modal sosial yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, salah satunya dapat merekatkan hubungan antar masyarakat dan memudahkan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dimasyarakat, contohnya dalam kegiatan normalisasi sungai. Serta untuk menambah informasi bagi para peneliti yang ingin mempelajari mengenai modal sosial dalam lingkup permasalahan banjir. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang “**Peran**

## **Modal Sosial Dalam Normalisasi Sungai Pemali (Studi Desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes)”.**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Bentuk Program Normalisasi Sungai Di Desa Cibentang?
2. Bagaimana Bentuk Faktor Pendukung Dan Penghambat Kegiatan Normalisasi Sungai Di Desa Cibentang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk program Normalisasi sungai pemali di desa cibentang.
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Normalisasi sungai di desa cibentang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretik**

Capaian dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengajukan penelitian dengan pembahasan yang sama mengenai peran modal sosial dalam program Normalisasi sungai.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Mahasiswa**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dan ilmu pengetahuan akan pentingnya modal sosial yang ada di masyarakat dan penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

##### **b. Bagi Masyarakat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran modal sosial yang tumbuh di dalam masyarakat dan bisa dimanfaatkan sebaik mungkin.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian meninjau dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini, kajian pustaka akan dibagi menjadi dua tema yaitu modal sosial dan normalisasi sungai.

### 1. Modal Sosial

Kajian tentang modal sosial telah dilakukan oleh Lukman Ikrom (2018), Nur Hapsari Afdilla (2019), Rahma Hayati dan Tjaturahono Budi Sanjoto (2018), dan Tatik Yuniarti (2018). Lukman Ikrom (2018) mengkaji tentang peran modal sosial dalam mitigasi bencana banjir bandang di Desa Kemiri, hasil penelitiannya menunjukkan hasil bahwa peran modal sosial dalam mitigasi bencana sangat penting dan harus dipertahankan sebagai bentuk perwujudan masyarakat selama proses pemulihan bencana banjir. Modal sosial dalam mitigasi bencana ini berupa modal sosial *bonding* (mengikat), *bridging* (menjembatani), dan *linking* (menghubungkan sosial). Namun dengan adanya kegiatan-kegiatan yang masih dilakukan sampai sekarang oleh kepala desa dan kyai muzammil ini menunjukkan bahwa modal sosial ikatan (*bonding*) ini lebih menonjol diantara dua modal sosial lainnya. Nur Hapsari Afdilla (2019) mengkaji tentang modal sosial yang digunakan untuk mengurangi resiko bencana erupsi gunung merapi dan peningkatan resiliensi komunitas yang dilaksanakan di Desa Kepuharjo, hasil penelitiannya menunjukkan hasil bahwa modal sosial yang ada di Desa Kepuharjo dapat menjadi pendukung karena mempunyai jaringan sosial yang luas dan anggotanya memiliki tingkat partisipasi yang tinggi sehingga bisa membantu secara maksimal, namun modal sosial juga bisa menjadi faktor penghambat dalam proses mitigasi bencana yang dilakukan karena mempunyai ikatan sosial yang kuat tapi mempunyai lingkup kepercayaan yang sempit.

Rahma Hayati dan Tjaturahono Budi Sanjoto (2018) mengkaji tentang modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat untuk menghadapi ancaman bencana banjir muara, penelitian ini dilaksanakan di Desa Jangkar. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa modal sosial yang ada di desa jangkaran ini relatif sedang karena antar penduduknya memiliki hubungan erat yang berupa kegiatan gotong royong yang dilakukan ketika menghadapi luapan banjir Sungai Bogowonto. Pemerintah Desa Jangkaran mengusulkan kegiatan normalisasi Sungai Bogowonto ke berbagai instansi terkait, sehingga proses pemulihan kondisi muara sungai bisa berjalan dengan baik. Tatik Yuniarti (2018) mengkaji tentang bagaimana kepemimpinan modal sosial dalam penanggulangan bencana banjir yang terjadi di Kota Bekasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemimpinan dan pengelolaan modal sosial yang ada di kota bekasi ini harus lebih ditingkatkan lagi agar bisa mengatasi problema bencana banjir yang terjadi. Karena untuk mendapatkan hasil yang maximal itu tidak cukup hanya sekedar penanganan fisik saja, namun juga membutuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi, mau bekerjasama dan memiliki jaringan sosial yang kuat.

Keempat kajian diatas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni mengenai modal sosial yang digunakan untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan berbagai macam masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan kajian diatas adalah pembahasan mengenai modal sosial ini masih jarang digunakan, dan kebanyakan membahas dari sisi ekonomi masyarakatnya, sedangkan penelitian ini membahas modal sosial dan lebih memfokuskan dalam pelaksanaan normalisasi sungai.

## **2. Normalisasi Sungai**

Kajian normalisasi sungai telah dilakukan oleh. Randy Adlyatma (2013), Restu Wigati, intan, woelandari, bambang, putu, dan soedarsono (2022), M. Naufal Qistan Khalik (2022), Gezzy Tria Pitanggi, Intan Tri Lestari, Suseno Darsono, dan Salamun (2017).

Randy Adlyatma (2013) mengkaji tentang studi normalisasi sungai kemuning dalam penanggulangan banjir di Kota Banjarbaru dengan tujuan untuk menghitung debit air rencana dan mengetahui dimensi sungai kemuning yang

diperlukan agar mampu menampung debit air rencana menggunakan metode Log Pearson Type 3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan debit banjir kala ulang 25 tahun sebesar 324,4735 m<sup>3</sup>/det., maka diperlukan perbaikan sungai dengan cara pembuatan tanggul guna mengendalikan banjir pada kelokan sungai, guna melindungi tebing sungai dari gerusan-gerusan. Restu Wigati, Intan, Woelandari, Bambang, Putu, dan Soedarsono (2022) mengkaji tentang normalisasi sungai Cilemer pada kasus HM 00+00 sampai HM 153+00 dengan tujuan untuk mengetahui besarnya debit banjir rencana untuk kala ulang 100 tahun dan volume sungai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas Sungai Cilemer pada kondisi *existing* tidak mampu mengalirkan debit banjir rencana, sehingga diperlukan upaya pengendalian banjir dengan melakukan upaya Normalisasi sungai dan peninggian tanggul.

M. Naufal Qistan Khalik (2022) mengkaji tentang permasalahan banjir dan genangan yang sering terjadi di Kota Palembang dan upaya normalisasi sungai serta anak sungai sebagai upaya pencegahannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinas PUPR telah melaksanakan peran dalam upaya pencegahan banjir, namun dalam pelaksanaannya sendiri masih terbilang kurang dan perlu ditingkatkannya koordinasi antar pihak terkait. Gezzy Tria Pitanggi, Intan Tri Lestari, Suseno Darsono, dan Salamun (2017) mengkaji tentang normalisasi sungai Dolok, Hidrograf banjir Sungai Dolok dianalisis dengan menggunakan program HEC-HMS dan untuk analisis hidrolika menggunakan program HEC-RAS. Hasil analisis menunjukkan kondisi penampang eksisting Sungai Dolok tidak mencukupi untuk mengalirkan debit banjir. Akibatnya terjadi bencana banjir di Kabupaten Demak. Maka dari itu perlu mengadakan normalisasi Sungai Dolok dengan melakukan perbaikan penampang sungai Dolok yang sesuai perencanaan.

Keempat kajian diatas mempunyai keterikatan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu mengenai normalisasi sungai, namun dalam pelaksanaannya keempat kajian ini menggunakan metode yang berbeda. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu program normalisasi sungai pemali

yang dilakukan di Desa Cibentang ini menerapkan peran modal sosial dalam pelaksanaannya. Modal sosial ini menjadi penentu berhasilnya kegiatan normalisasi sungai pemali.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara langsung melalui wawancara dengan masyarakat, observasi, dan dokumentasi lapangan. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang mampu mengumpulkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan dan perilaku masyarakat yang diamati sebagai subjek penelitian (Nugrahani, 2014). Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena permasalahan yang ada masih sangat beragam sehingga dalam menuntaskan permasalahan tersebut diperlukan pendalaman lebih lanjut.

### 2. Sumber dan Jenis Data

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan menggunakan metode wawancara yang dilakukan secara tatap muka antara peneliti dan informan, serta observasi (Bungin, 2007). Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi Kepala Desa, UPTD PSDAPR Pemali Hulu (Unit Pelaksana Teknis Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Dan Penataan Ruang Pemali Hulu), GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani), dan masyarakat Desa Cibentang.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan secara tidak langsung melalui media perantara dan dijadikan sebagai data pendukung dalam

penelitian (Bungin, 2007). Terdiri dari buku, jurnal-jurnal, artikel dan skripsi dari peneliti terdahulu yang masih relevan dengan topik penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi Non Partisipan

Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan, merasakan kejadian yang terjadi di kehidupan objek penelitian dengan menggunakan panca indera dan alat bantu lainnya (Bungin, 2007). Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipasi, yakni proses pengamatan yang dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya peneliti tidak berpartisipasi secara langsung di kehidupan objek penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama proses penelitian.

#### b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang rinci dari informan yang dipilih, yang nantiya data yang dihasilkan dapat dengan mudah di dipahami, di observasi, dan dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan (Sudaryono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi struktur untuk mengetahui hal-hal dari informan dengan lebih mendalam. Sehingga dengan dilakukannya wawancara ini peneliti mendapatkan informasi dari informan yang mengungkapkan semua informasi secara langsung, yang tidak bisa ditemukan peneliti melalui observasi. Menurut Sugiyono (2016) wawancara semi struktur merupakan wawancara dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Dalam pelaksanaannya, peneliti memilih beberapa informan yang di tentukan dengan menggunakan teknik purposive. Menurut sugiyono (2019) teknik purposive merupakan teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Purposiv sampling adalah teknik pemilihan sampel yang dilakukan

berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2010). Dalam artian pengambilan sampel ini didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu yang sudah di rumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengambil subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara;

- Menentukan individu-individu yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini dengan pertimbangan mereka yang terlibat dalam kegiatan program Normalisasi sungai yaitu Kepala Desa, GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani), UPTDPSDAPR Pemali Hulu (Unit Pelaksana Teknis Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Dan Penataan Ruang Pemali Hulu), dan Masyarakat Desa Cibentang.
- Menentukan subjek yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah warga Desa Cibentang Kecamatan Bantarkawung dengan kriteria laki-laki dan perempuan dengan usia produktif antara 20-60 tahun.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang berfungsi untuk menjelajah data-data yang ada dilapangan dalam bentuk foto, catatan pribadi, dokumen pribadi, dan lain-lain (Bungin, 2007). Dokumentasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data berupa gambaran tentang sesuatu yang menjadi pembahasan dalam penelitian, hal ini dilakukan untuk mencocokkan dan memverifikasi beberapa informasi dengan data yang diperoleh dari lapangan (Subadi, 2006). Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto kegiatan program Normalisasi sungai yang dilakukan di Desa Cibentang.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memproses data yang diperoleh dari lapangan dengan menganalisis objek yang terjadi di lapangan sehingga memperoleh suatu gambaran yang valid dan menganalisis makna di balik informasi yang didapat di lapangan, kemudian di buat tulisan yang bisa dengan mudah dipahami oleh orang umum (Bungin, 2007).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yaitu menganalisa data yang dilakukan melalui tiga tahap yakni tahap pengurangan data (reduksi data), penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

##### 1. Reduksi data

Dalam proses pengurangan data (reduksi data) peneliti akan memilih dan menyeleksi data-data yang didapat dari lapangan dengan memfokuskan pada proses penyederhanaan, pengekstrakan, dan transformasi data.

##### 2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini berupa sekumpulan data mentah yang sudah dipilah pada tahap reduksi data yang akan dianalisis lebih lanjut dengan merangkum data yang ada, lalu dijadikan tulisan yang mudah dipahami.

##### 3. Penarikan kesimpulan

Dalam proses ini peneliti menarik kesimpulan dari awal pengumpulan data sampai tahap analisis untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari fakta yang sebenarnya menggunakan metode deskriptif.

## **BAB II**

### **TEORI MODAL SOSIAL DAN NORMALISASI SUNGAI**

#### **A. Definisi Konseptual**

##### **1. Modal Sosial**

Menurut putnam, modal sosial merupakan sebuah bentuk nyata dari masyarakat yang terorganisir, yang dapat diamati melalui kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat untuk bekerjasama dalam segala bentuk kegiatan yang bermanfaat (Putnam, 2000). Karena dengan menurunnya ikatan keluarga dan masyarakat akan berpengaruh pada signifikan kehidupan sosialnya. Dengan kata lain, modal sosial ini lebih menekankan pada kesatuan masyarakat untuk mencapai tujuannya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan merubah dan menyesuaikan diri untuk memulai hal-hal yang baru dalam hidupnya.

Adapun salah satu karya bowling alone milik putnam yang disusun berdasarkan empat tujuan utama, yaitu untuk mengeksplorasi tren keterlibatan warga negara di berbagai kerangka kerja dan mengaitkan tren ini dengan modal sosial. Putnam menggunakan data jumlah pemilih dalam pemilihan umum, kehadiran di pertemuan PTA, kehadiran di gereja, dan keanggotaan dalam organisasi untuk memmbuat gambaran komprehensif tentang ketidak terlibatan di amerika. Selain itu, putnam juga menunjukkan bahwa tiga dekade terakhir merupakan periode kemerosotan yang signifikan dalam komitmen kewarganegaraan (Putnam, 2000).

Putnam menanggapi permasalahan ini dengan mengaitkannya dengan modal sosial yang seperti bentuk modal lainnya, dengan memberi jalan bagi alat dan aset yang dapat secara positif mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok. karena modal sosial menarik perhatian pada fakta bahwa kebajikan kewarganegaraan paling kuat ketika tertanam dalam jaringan hubungan sosial timbal balik yang padat. Adapun dengan menipisnya jaringan

sosial dan kewarganegaraan menjadi pertanda buruk bagi modal sosial dan semua manfaat kewarganegaraan yang ditimbulkannya (Putnam, 2000).

Modal sosial adalah sebuah sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat untuk menangani masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. modal sosial sendiri merupakan perpaduan antara modal material dan non material. Material yang dimaksud yaitu kepemilikan aset-aset finansial yang dimiliki, sedangkan wujud dari non material yaitu adanya sebuah kepercayaan dan sistem kebersamaan dalam suatu masyarakat. Karena modal sosial dianggap sebagai sebuah alat untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat pastinya sangat dibutuhkan, yang bisa dilakukan dengan musyawarah. Modal sosial ini terbangun karena adanya konflik yang dialami oleh sekelompok masyarakat relatif sama sehingga menumbuhkan rasa kepedulian yang tinggi dalam diri masing-masing penduduk dengan melakukan kerjasama dan gotong royong untuk menangani permasalahan yang terjadi dan mencapai tujuan bersama.

## 2. Normalisasi Sungai

Normalisasi sungai merupakan metode untuk menyediakan alur sungai dengan kapasitas mencukupi untuk menyalurkan air, terutama air yang berlebih saat curah hujan tinggi (Maryono, 2003). Normalisasi sungai secara konseptual merujuk pada serangkaian tindakan teknis dan manajerial yang dilakukan untuk mengembalikan atau meningkatkan kondisi alami sungai yang terganggu akibat intervensi manusia atau proses alam yang tidak diinginkan. Tujuan dari normalisasi sungai adalah untuk menciptakan sistem sungai yang lebih stabil, berkelanjutan, dan berfungsi dengan baik secara ekologis, serta memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat yang bergantung pada sungai tersebut.

Penerapan konsep normalisasi sungai yang berhasil membutuhkan kolaborasi antara ahli teknis, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mencapai tujuan konservasi lingkungan dan peningkatan kualitas

hidup. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, sungai yang dinormalisasi dapat memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi yang signifikan bagi komunitas yang bergantung padanya. Sebagaimana kegiatan normalisasi sungai yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cibentang pada sungai pemali. Pemanfaatan sumber daya alam ini dilakukan untuk menanggapi permasalahan banjir yang pernah terjadi di desa cibentang. Mengingat sumber daya alam ini berada di lapangan, maka peran desa dan kecamatan menjadi sangat penting dibawah koordinator pemerintah kabupaten/kota. Dimana penguatan kapasitas institusi di tingkat desa atau kecamatan bagi kegiatan revitalisasi ini sangat diperlukan, sedangkan untuk kegiatan pemetaan dilakukan di kabupaten /kota yang dikoordinasikan oleh badan perencanaan dan pembangunan daerah. Oleh karena itu, fokus kegiatan pengelolaan sumber daya alam terletak pada kemampuan daerah baik pemerintah kabupaten /kota dalam menyelenggarakan pengelolaan sumber daya alam yang berada di wilayahnya masing-masing. Penyelenggaraan ini mencakup perencanaan, pelaksanaan pengelolaan, serta evaluasi dan pengendalian (Alikodra, 2016).

Adapun pemanfaatan sumber daya alam selama ini lebih berorientasi pada kepentingan ekonomi. Hingga saat ini masih banyak kalangan menganggap bahwa sumber daya alam merupakan aset untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya sebagai sumber devisa tanpa memperdulikan kelestariannya. Akibatnya banyak terjadi kerusakan sumber daya alam dan lingkungan yang sangat mengancam keberlanjutan kehidupan manusia dan pembangunan (Alikodra, 2016). Sebagai contoh, keberpihakan pembangunan pada kepentingan ekonomi disampaikan oleh beberapa peneliti, bahwa keberhasilan pembangunan suatu negara seringkali hanya diukur dari besarnya produk domestik bruto (PDB).

### 3. Modal Sosial Dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan islam, modal sosial dipandang sebagai suatu interaksi sosial yang terjadi antar masyarakat muslim untuk menumbuh kembangkan rasa saling percaya diantara mereka dan berkontribusi dalam hal kebaikan (Hidayat, 2023). Persaudaraan yang terjalin di dalamnya bukan hanya semata-mata untuk kepentingan diri sendiri melainkan untuk kepentingan bersama, bahkan nilai yang terkandung dalam persaudaraan antar muslim tersebut mampu menumbuhkan rasa saling percaya, empati, dan saling tolong menolong antar sesamanya (Rofik, 2005). Hubungan persaudaraan dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 10;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

**Artinya:** Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Ayat tersebut menegaskan bahwasannya kita semua adalah bersaudara, bahkan allah saja melarang diantara kita agar tidak cepat berprasangka buruk terhadap orang lain, karena sebagian dari prasangka tersebut adalah dosa, maka dari itu lebih baik untuk menjauhi prasangka.

Adanya modal sosial didalam sebuah masyarakat memiliki fungsi yang penting, salah satunya mampu menumbuhkan rasa saling tolong menolong antar sesama. Karena pada dasarnya kita sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hanya bergantung pada diri sendiri, namun juga pastinya membutuhkan bantuan orang lain. maka dari itu, sikap saling tolong menolong sangat diperlukan untuk membantu meringankan beban yang dimiliki oleh semua manusia. Sebagaimana Allah swt menegaskan dalam al-qur'an yang berisi perintah pada umatnya untuk saling menolong antar manusia dalam hal kebaikan, hal ini tercantum dalam ayat berikut:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

**Artinya:** Saling tolong menolong lah kamu dalam melakukan kebajikan dan taqwa, dan jangan saling menolong pada perbuatan yang dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah SWT, sebenarnya siksaan Allah SWT sangatlah pedih (QS. Al-Maidah: 2).

## B. Teori Modal Sosial Putnam

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial Robert D Putnam. Menurut Putnam, teori modal sosial merupakan suatu jaringan sosial yang mempunyai nilai dan interaksi sosial yang bisa berpengaruh dan memungkinkan perubahan produktivitas individu dan kelompok (Putnam, 2000). Konsep modal sosial yang digunakan oleh putnam lebih banyak membahas mengenai keterlibatan yang dilakukan masyarakat, dengan adanya kepercayaan, jaringan, dan norma yang berlaku bisa meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bertindak, sehingga kegiatan yang dilakukan pun bisa lebih efektif dan bisa berjalan dengan lancar karena difasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi (Putnam, 2000). Program normalisasi sungai yang dilakukan di Desa Cibentang merupakan tindakan yang terkoordinir sehingga mempunyai tujuan yang jelas dan kegiatan yang dilakukan pun lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan awal. Karena modal sosial merupakan salah satu komponen yang peting dalam menggerakkan kebersamaan yang ada dalam masyarakat, meningkatkan partisipasi masyarakat, kepercayaan yang tumbuh secara bertahap, dan melakukan hal yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan yang sama (Hasbullah, 2006). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan program normalisasi ini menjadi peran utama berjalannya kegiatan tersebut, karena semakin banyaknya masyarakat yang terjun dalam kegiatan ini akan semakin lancar dan cepat terselesaikan kegiatan yang dilakukan.

Putnam memiliki beberapa karya tulis yang populer, salah satunya karya tulis *Bowling Alone the Collapse and Revival of American Community* yang merupakan buku andalan mengenai modal sosial dan emosinya pada awal milenium. Putnam beranggapan bahwa *bowling alone* bukan hanya sekedar *conferral* atau konferensi,

melainkan tentang nilai yang buruk dalam bermain dengan baik dengan orang lain pada kartu repo amerika. Dia secara eksplisit menawarkan harapan dan saran dalam kata-katanya. Sebuah agenda bagi amerika untuk memulihkan tradisi kewarganegaraannya yang pernah diagungkan dan menemukan kembali ikatan komunitasnya. Sifat optimisme putnam akan kebangkitan kembali komunitas mungkin lebih jelas dari pada sarannya yang menyimpulkan bahwa elemen-elemen masyarakat kita yang selama ini menjadi ancaman yang cukup besar bagi modal sosial dapat digunakan sebagai pembangkit modal sosial (Putnam, 2000).

Robert D Putnam berpendapat bahwa suatu masyarakat yang mempunyai tingkat kebaikan sosial yang tinggi namun dalam hidupnya tidak mempunyai ikatan sosial dengan pihak luar, akan dipandang sebagai masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang rendah. Rendahnya tingkat modal sosial yang dimiliki masyarakat bisa menjadi partner yang efektif bagi pemerintah dalam menerapkan berbagai kebijakan pembangunan untuk kepentingan masyarakat. Sebaliknya, tingginya modal sosial yang dimiliki masyarakat dapat berdampak pada tingginya partisipasi masyarakat dalam melakukan berbagai bentuk kegiatan. Karena program pembangunan milik pemerintah akan lebih efektif jika dilakukan di tengah masyarakat yang mempunyai modal sosial yang tinggi, misal program pembangunan infrastruktur pedesaan pastinya akan melibatkan partisipasi penduduk desa dengan lebih maksimal (Hasbullah, 2006).

Karena modal sosial menggunakan prinsip-prinsip yang termanifestasi dalam proses perencanaan dan implementasi program revitalisasi sungai dengan melibatkan penduduk desa untuk bekerjasama dalam melaksanakan program revitalisasi ini, karena memang sebenarnya manfaat dari adanya program ini untuk masyarakat itu sendiri. Masyarakat mengembangkan kerja sama dan trust (keyakinan terhadap nilai-nilai positif dan perkembangan) serta norma-norma yang melembagakan kebersamaan dalam sepenanggungan. Mereka menjadi satu kesatuan yang bertanggung jawab

terhadap proses perencanaan dan implementasi proyek pembangunan irigasi, serta melakukan pemeliharaan supaya tetap berkelanjutan.

Putnam membagi modal sosial menjadi dua bentuk yaitu *bonding social capital* (mengikat) dan *bridging social capital* (menjembatani). Modal sosial mengikat cenderung mendorong identitas dan mempertahankan homogenitas, sedangkan modal sosial menjembatani lebih cenderung menyatukan orang dari beragam ranah sosial (Putnam, 2000). *Bonding social capital* merupakan ikatan yang terjalin antar manusia dalam situasi yang sama seperti anggota keluarga dekat, rukun tetangga, dan teman akrab. Sedangkan *bridging social capital* mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh, teman sekerja, dan komunitas (Field, 2010).

Penelitian ini menggunakan *bridging social capital* (menjembatani). Penggunaan bentuk modal sosial menjembatani dilakukan dengan menghubungkan aset eksternal dan membagi persebaran informasi sehingga mampu membangun identitas dan resiprositas yang lebih luas. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan peran agama untuk mengikat mereka, sehingga mereka berada pada sekutu yang sama. Peran agama menjadi salah satu pembentuk *bridging social capital* (menjembatani), bentuk modal sosial ini digunakan untuk memobilisasi dukungan politik, menyebarkan pengetahuan dan mendukung kegiatan ekonomi. Selain itu, mereka kemudian menjalin relasi-relasi dalam bentuk jaringan sosial, melembagakan *trust* sesuai dengan keyakinan (*belief*), simbol dan ritual sebagaimana firman tuhan. Karena organisasi keagamaan menawarkan norma dan nilai yang melembagakan hubungan yang dijiwai oleh rasa saling percaya (*trust*), bekerjasama yang saling menguntungkan serta manfaat jejaring sosial.

Dalam konteks program normalisasi yang dilakukan di Desa Cibentang ini menggunakan peran agama dalam memperoleh kepercayaan masyarakatnya serta memperluas jaringan sosial dengan para tetangga desa sebelah. Hal ini bisa dilakukan dengan cara pengajian keliling yang masih rutin dilakukan oleh beberapa desa sehingga bisa membuat tali silaturahmi mereka tetap terjaga dan menjadi saudara seiman.

Sistem pengajian ini dilakukan dengan cara bergantian tiap bulannya yang dihadiri oleh beberapa tetangga desa, dan beberapa anggota DP anshor dan ranting NU yang ikut memeriahkan acara mereka. Biasanya pengajian ini dilakukan dengan mengundang tokoh kyai atau habib yang cukup terkenal dan di gemari oleh mereka serta mengundang kelompok hadroh maupun marawis untuk memeriahkan acara tersebut. Sehingga dengan ini mereka bisa menyatu dalam satu persaudaraan dan mampu menanamkan keyakinan diantara mereka dalam nilai-nilai yang positif.

#### 1. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial

Robert Putnam menyatakan bahwa yang menjadi asumsi dasar dari teori modal sosial ini terletak pada adanya jaringan hubungan dan norma-norma terkait yang saling berhubungan. Dengan adanya kedua asumsi tersebut memungkinkan kelompok masyarakat tersebut bisa terkoordinasi dengan baik dan seiring berjalannya waktu bisa menumbuhkan rasa saling percaya antar anggota masyarakat (Farchan, 2019). Karena dengan adanya rasa kepercayaan yang dimiliki oleh sesama anggota masyarakat akan mampu meningkatkan norma-norma yang diberlakukan dengan mewajibkan sesama anggotanya untuk saling membantu.

#### 2. Konsep Utama Teori Modal Sosial

Konsep modal sosial ada dari pemikiran bahwa manusia tidak bisa menyelesaikan masalahnya secara individu, namun pastinya dibutuhkan sebuah unsur-unsur untuk menentukan berhasilnya suatu tindakan (Syahra, 2003). Menurut putnam, unsur-unsur yang ada dalam teori modal sosial mencakup kepercayaan (*trust*), jaringan sosial, dan norma-norma (Putnam, 2000). Berikut definisi singkat dari ketiga unsur teori modal sosial;

##### 1) Kepercayaan (*Trust*)

Menurut putnam, kepercayaan (*trust*) adalah suatu bentuk tindakan seseorang dalam mengambil resiko untuk mempercayai orang lain atau kelompoknya dengan harapan yang lainnya juga akan melakukan tindakan

sesuai yang diekspetasikan dengan tidak merugikan diri sendiri dan kelompoknya (Prettyoni, 2020). Biasanya kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap anggotanya tumbuh karena faktor tertentu, misalnya memiliki masalah yang sama sehingga timbul rasa saling percaya dari keduanya. Kepercayaan yang tinggi memungkinkan orang untuk bekerja sama dengan efektif, berbagi informasi, dan berinvestasi dalam interaksi jangka panjang tanpa ketakutan atau kecurigaan.

Dalam konteks program normalisasi sungai, kepercayaan menjadi faktor kunci yang mempengaruhi cara masyarakat bereaksi dan berpartisipasi dalam proses pelaksanaannya. Untuk mendapatkan kepercayaan ini anggota Gapoktan mengadakan penyuluhan mengenai program normalisasi sungai dan jaringan irigasi pada para petani dan masyarakat Desa Cibentang yang diadakan di balai Desa Cibentang itu sendiri. Karena ketika masyarakat merasa bahwa mereka terlibat secara langsung dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, kepercayaan dapat ditingkatkan. Kepercayaan antar anggota komunitas pertanian tumbuh ketika terdapat kebersamaan dan kesepakatan diantara petani mengenai manfaat aliran sungai, hal ini dapat menciptakan kepercayaan kolektif.

## 2) Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah bentuk jaringan kerjasama yang terjalin antar individu dengan individu lainnya atau antar masyarakat dengan pemerintah yang memiliki tujuan yang jelas untuk mengatasi permasalahan banjir yang terjadi di Desa Cibentang (Situmorang, 2017). Program normalisasi ini dilakukan dengan melibatkan beberapa stakeholder meliputi, perangkat desa, GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani), UPTD (Unit Pelaksana Teknis Dinas) Dinas Pengelola Sumberdaya Air Dan Penata Ruang Kabupaten Brebes Pemali Hulu. Dengan adanya jaringan ini memudahkan mereka dalam bertukar informasi, sumber daya, dukungan, dan akses ke peluang yang berpotensi

menguntungkan. Karena jaringan sosial memiliki peran yang penting dalam menghubungkan orang-orang dengan berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah bersama atau mencapai tujuan kolektif. Dengan kata lain, jaringan sosial menjadi kunci utama berhasilnya program normalisasi sungai pemali.

### 3) Norma-norma

Norma-norma adalah sebuah peraturan yang dibuat dalam sebuah komunitas maupun dalam sebuah wilayah untuk menertibkan anggotanya. Norma-norma tersebut bisa berupa tulisan maupun tak tertulis yang dijalani di kehidupan sehari-hari oleh sebagian besar anggota masyarakat, dan secara tidak langsung norma tersebut bisa mempengaruhi kehidupan masyarakat tersebut menjadi lebih kondusif dengan merubah kebiasaan masyarakatnya dengan hal-hal yang bermanfaat.

Norma yang di terapkan di Desa Cibentang ini sifatnya tertulis dan tidak tertulis dan sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu. Terdiri dari norma sosial, norma kesusilaan dan norma adat istiadat yang biasa dilakukan sehari-hari, untuk saling membantu orang lain, menghormati pendapat orang lain, gotong royong, tidak melakukan kecurangan, hidup rukun, dan sejenisnya. Ada juga norma yang dikhususkan untuk petugas irigasi yakni apabila mereka melalaikan tugasnya, makan akan diberhentikan dari tugas dan setelah berakhirnya masa kerja tersebut maka ikatan kerja putus tanpa syarat. Ada beberapa peraturan yang dikhususkan untuk semua masyarakat, diantaranya; tidak diperbolehkan untuk memandikan kerbau di saluran air irigasi, mengambil air irigasi dengan menggunakan pompa air tanpa adanya izin dari pemimpin, dan apabila melanggar aturan tersebut maka nantinya masyarakat tersebut akan dikenakan sanksi.

Norma-norma tersebut digunakan sebagai patokan manusia berperilaku di masyarakat, dan mampu mendukung berjalannya kegiatan normalisasi sungai yang dilakukan di Desa Cibentang. Sehingga kegiatan yang dilakukan

pun bisa berjalan dengan lancar dan terkendali serta memungkinkan kegiatan tersebut tidak akan menyimpang ke jalur yang berbeda.

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM DESA CIBENTANG KECAMATAN BANTARKAWUNG KABUPATEN BREBES

##### A. Kondisi Geografis

Desa Cibentang merupakan salah satu desa di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes yang terletak di bagian selatan. Jarak Desa Cibentang menuju Kecamatan Bantarkawung kurang lebih 8,5 Kilometer dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 15 menit, sedangkan jarak Desa Cibentang menuju Kantor Kabupaten Brebes kurang lebih 64 Kilometer dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 1 jam 45 menit. Hal ini ditinjau dari posisi geografis batas-batas wilayah Desa Cibentang antara lain:

**Tabel 1**  
**Batas Wilayah Desa Cibentang**

Letak	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Pangebatan	Bantarkawung
Sebelah Selatan	Banjarsari	Bantarkawung
Sebelah Timur	Jurang Jero	Bumiayu
Sebelah Barat	Telaga	Bantarkawung

*(Sumber: kantor kelurahan Desa Cibentang 2024)*

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Cibentang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Desa ini cukup terpencil karena letaknya yang jauh dari pusat kota dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengunjungi kota. Sehingga masyarakat Cibentang jarang ke Kecamatan Bantarkawung dan Kabupaten Brebes.

Desa-desa yang berada di Kecamatan Bantarkawung sendiri terdapat dalam tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Desa di Kecamatan Bantarkawung**

No	Desa	Kecamatan
1	Bangbayang	Bantarkawung
2	Cinanas	Bantarkawung
3	Ciomas	Bantarkawung
4	Jipang	Bantarkawung
5	Bantarwaru	Bantarkawung
6	Karangpari	Bantarkawung
7	Kebandungan	Bantarkawung
8	Pangebatan	Bantarkawung
9	Pangerasan	Bantarkawung
10	Sindangwangi	Bantarkawung
11	Tambak Serang	Bantarkawung
12	Bantarkawung	Bantarkawung
13	Telaga	Bantarkawung
14	Waru	Bantarkawung
15	Karangpari	Bantarkawung
16	Terlaya	Bantarkawung
17	Cibentang	Bantarkawung
18	Banjarsari	Bantarkawung

*(Sumber: situs web resmi kecamatan bantarkawung  
bantarkawungbrebeskab.go.id 2024)*

**Tabel 3**  
**Dusun-Dusun di Desa Cibentang**

No	Nama Dusun	Desa/Kelurahan
1	Cogreg	Cibentang
2	Kemambang	Cibentang
3	Cimerak	Cibentang
4	Wates	Cibentang
5	Cibentang	Cibentang
6	Cipancur	Cibentang
7	Ciasem	Cibentang
8	Ciawi	Cibentang
9	Petarangan	Cibentang

*(sumber: kantor kelurahan Desa Cibentang 2024)*

Letak desa Desa Cibentang terbagi menjadi tiga yaitu Cibentang Atas, Cibentang Bawah dan Wates. Cibentang Atas merupakan desa Cibentang yang terletak di dataran tinggi. Cibentang Atas meliputi desa-desa kecil seperti Cibentang, Cipancur, Ciasem, Ciawi dan Patarangan. Sedangkan Cibentang Bawah merupakan desa Cibentang yang terletak di dataran tengah yang terdiri dari Cogreg, Kemambang dan Cimerak. Yang terakhir adalah Wates, Wates merupakan sebuah desa kecil di Desa Cibentang, letaknya juga di dataran tinggi, namun lebih dekat dengan Dusun Cimerak, tapi berada di puncak gunung.

## B. Kondisi demografi

### 1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data terakhir kependudukan tahun 2023 menyebutkan bahwa jumlah penduduk Desa Cibentang sebanyak 8,299 jiwa. Dilihat dari banyaknya penduduk berdasarkan jenis kelamin diketahui

penduduk laki-laki sebanyak 4,363 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3,936 jiwa.

**Tabel 4**

**Jumlah penduduk desa cibentang berdasarkan jenis kelamin**

No	Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)
1	Laki-laki	4,363
2	Perempuan	3,936
	Total	8,299

*(sumber: kantor kelurahan Desa Cibentang 2024)*

Jumlah laki-laki di Desa Cibentang cenderung lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan, yaitu laki-laki 4,363 dan perempuan 3,936. Dalam konteks normalisasi sungai sebagian besar masyarakat yang berpartisipasi dalam proyek revitalisasi ini adalah kaum laki-laki.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan landasan utama untuk mencerdaskan bangsa, sehingga perlu diperhatikan lebih lanjut, karena pendidikan sangat penting untuk kehidupan bangsa dan dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan anak bangsa.

**Tabel 5**

**Tingkat Pendidikan Desa Cibentang**

No	Keterangan	Jumlah
1	Usia Pra-Sekolah	1,673
2	Tidak Tamat SD	118
3	Tamat TK/PAUD	1,145
4	Tamat SD	4,213
5	Tamat SMP	743

6	Tamat SMA	380
7	Tamat Strata-1	23
Total		8,295

(sumber: kantor kelurahan Desa Cibentang 2023)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar warga Desa Cibentang hanya berpendidikan SD yaitu sebanyak 4.213 jiwa. Sementara itu, terdapat 1.673 anak usia pra-sekolah, 118 orang tidak tamat SD, 1.145 orang tamat TK/PAUD, 743 orang tamat SMP, 380 orang tamat SMA, dan hanya 23 orang yang tamat strata-1. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Cibentang masih rendah, hal ini terlihat dari banyaknya penduduk yang hanya tamat SD, dan hanya segelintir orang yang melanjutkan jenjang berikutnya. Tingkat pendidikan penduduk Desa Cibentang ini mempengaruhi perilaku masyarakat dalam program normalisasi Sungai Pemali.

### 3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Cibentang berdasarkan jenis pekerjaannya akan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 6**

**Mata Pencaharian Masyarakat Desa Cibentang**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani/Pekebun	1,758
2	Buruh Tani/Perkebunan	35
3	Pedagang	401
4	Wiraswasta	1,197
5	Guru	14
6	Bidan	3

7	Pegawai Pemerintah	14
8	Sopir	7

(sumber: kantor kelurahan Desa Cibentang 2024)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Cibentang ini sebagai petani/pekebun dengan jumlah 1,758 penduduk. Penghasilan yang petani peroleh perbulannya sekitar Rp. 500.000. Sehingga adanya program normalisasi sungai ini sangat signifikan, karena berhubungan dengan profesi utama masyarakat Desa Cibentang.

### C. Aspek sosial dan budaya

Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cibentang adalah adanya rasa gotong royong antar masyarakat. wujud kegotong royongan masyarakat adalah bukti solidaritas masyarakat itu sendiri. Aspek sosial budaya menjadi hal yang harus dilihat untuk mengetahui kearifan lokal yang ada di desa tersebut. Terdapat beberapa macam budaya yang ada pada kehidupan masyarakat tersebut. Tentunya, budaya jawa yang melekat pada diri masyarakat. selain budaya, kegiatan sosial kemasyarakatan Desa Cibentang juga ada dan terwadah dalam kelompok sosial yang legal dan diakui keberadaannya oleh masyarakat karena kelompok itu berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat itu sendiri. Adapun kelompok tersebut diantaranya; karang taruna, PKK, perkumpulan agama, GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani), dan lain-lain.

Adapun kegiatan sosial budaya yang merupakan suatu upacara adat terdiri dari beberapa kegiatan, diantaranya;

#### 1. Tahlilan

Tahlilan adalah suatu kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat desa cibentang. Tahlilan merupakan serangkaian acara pembacaan tahlil untuk memperingati hari kematian seseorang.

Tahlilan ini dilakukan pada 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari, dan haul.

## 2. Tradisi Sesajen Dalam Pernikahan

Adat sesajen dalam masyarakat Desa Cibentang telah menjadi bagian dari warisan nenek moyang sejak zaman dahulu, dimulai dari kebiasaan nenek moyang yang menghadirkan sesajen saat panen padi. Tradisi ini secara konsisten dijalankan pada berbagai acara penting, termasuk pada perayaan pernikahan. Praktik memberikan sesajen pada perayaan pernikahan di Desa Cibentang bermula dari keinginan para sesepuh keluarga untuk memiliki makanan tertentu sebelum meninggal, dan mereka menyarankan agar makanan tersebut selalu disajikan dalam setiap acara, seperti pecak dage, pecak tempe, tahu, ikan peda, rokok, sirih, dan lain-lain.

## 3. Sholat Tasbih

Sholat tasbih merupakan suatu sholat yang dalam setiap perpindahan dari gerakan ke gerakan lainnya mengandung pujian tasbih ataupun dzikir kepada Allah SWT. Penduduk desa cibentang mulai rutin melaksanakan sholat tasbih disetiap malam jum'at keliwon dibarengi pembacaan yasin dan tahlil setelahnya. Mereka beranggapan bahwa dengan melaksanakan sholat tasbih dapat diampuninya dosa-dosa kecil dan besar, mendapatkan kemudahan oleh Allah SAW dalam urusannya baik di dunia maupun di akhirat nanti, dan juga dijadikan sebagai tolak bala untuk menolak segala macam wabah penyakit dan lain-lain.

## 4. Tasyakuran

Tasyakuran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memanjatkan rasa syukur kepada sang pencipta karena telah mendapatkan nikmat dan keberkahan hidup. Misalnya pengadaan tasyakuran sebelum dan sesudah pembangunan rumah, tasyakuran

orang yang mau naik haji dan umroh. Tasyakuran atas pembelian hal-hal berharga, dan lain sebagainya.

#### 5. Pengajian Rutin Fatayat NU

Pengajian ini dipimpin oleh pengurus NU Kecamatan Bantarkawung dan ranting Cibentang, khususnya Ibu-ibu Fatayat NU. Dimana setiap Ahad Wage penduduk Desa Cibentang melaksanakan pengajian rutin fatayat NU, yang dilakukan sebulan sekali secara bergilir dari satu ranting ke ranting lainnya.

### D. Profil Desa Cibentang

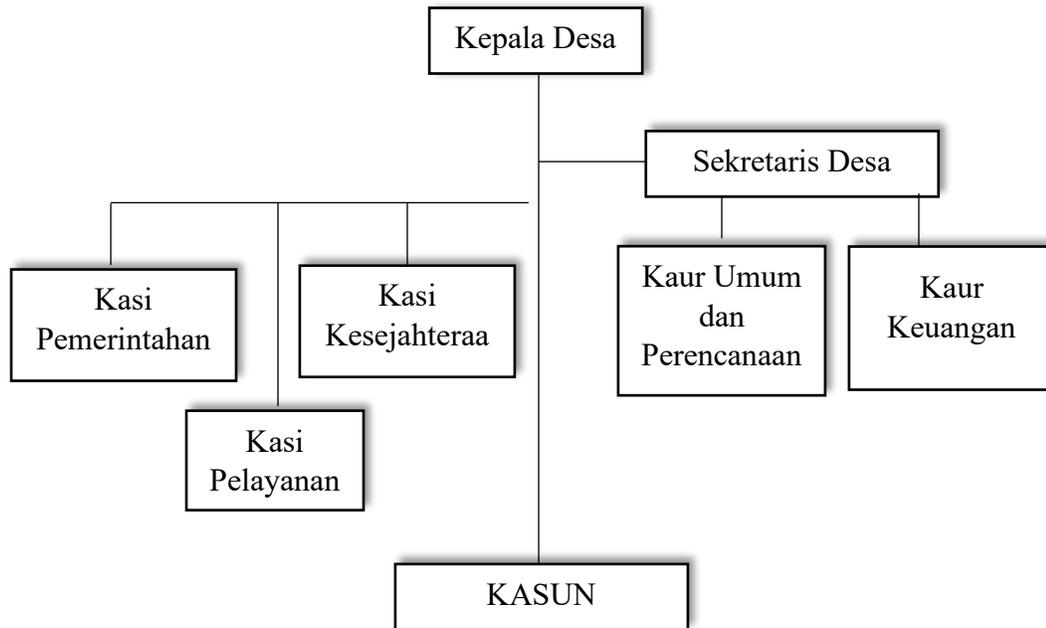
#### 1. Sejarah Desa Cibentang

Desa Cibentang merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Di Zaman dahulu kala tepatnya di Dukuh Cipancur Desa Cibentang ada sebuah batu meteor dari langit jatuh di pinggir sungai kecil yg ada disebelah barat dukuh cipancur dan sampai sekarangpun masih ada batu yang konon katanya diyakini sebuah batu meteor itu. Warga setempat menyebutnya batu bintang, karna didaerah itu berbahasa sunda yang menyebut sungai itu dengan sebutan cai disitulah nama Desa Cibentang ini di ambil dari kata cai dan bintang jadilah Cibentang.

#### 2. Struktur Pemerintahan

Tiap desa memiliki struktur kepemimpinan yang bertanggung jawab atas pengelolaan desa, hal ini juga berlaku untuk Desa Cibentang. Struktur pemerintahan Desa Cibentang meliputi kepala desa, sekertaris desa, serta sejumlah jabatan seperti kasi pemerintahan, kasi kesejahteraan, kasi pelayanan, kaur umum, kaur keuangan, dan beberapa kepala dusun.

**Gambar 1**  
**Bagan Struktur Organisasi Desa Cibentang**



*(Sumber: kantor kelurahan desa cibentang 2024)*

**Tabel 7**  
**Nama Pejabat Desa Cibentang**

No	Nama	Jabatan
1	Yatno	Kepala Desa
2	Carsam	Sekertaris Desa
3	Nurhamid	Kasi Pemerintahan
4	Pariha	Kasi Kesejahteraan
5	Wagiyono	Kasi pelayanan
6	Nining Kurnianingsih	Kaur Umum
7	Rosita	Kaur Keuangan
8	Ranto	Kepala Dusun 1

9	M. Mauludin Sodiq	Kepala Dusun 2
10	Sirno	Kepala Dusun 3
11	Sulaeman	Kepala Dusun 4
12	Surso	Kepala Dusun 5
13	M. Hasanudin	Kepala Dusun 6

(sumber: kantor kelurahan Desa Cibentang 2024)

### 3. Visi Misi

Desa Cibentang memiliki visi misi yang tercantum dalam RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Cibentang tahun 2020-2025. Penyusunan visi dan misi ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemerintah desa, BPD (Badan Permusyawaratan Desa) serta beberapa tokoh masyarakat sebagai perwakilan dari masyarakat Desa Cibentang dalam menghidupkan visi misi Desa Cibentang yang akan disepakati secara bersama-sama. Dari visi misi yang telah terbentuk diharapkan dapat mampu menjadi pedoman untuk menyelesaikan permasalahan dalam dalam masyarakat. karena permasalahan tersebut dapat menjadi hambatan untuk masyarakat dan Desa Cibentang. Visi dan misi Desa Cibentang yaitu sebagai berikut:

#### a) Visi

"Terwujudnya desa maju berkembang menuju masyarakat sejahtera dan makmur didukung oleh sarana prasarana transportasi yang memadai."

#### b) Misi

- 1) Meningkatkan hasil pertanian.
- 2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM disegala bidang).
- 3) Meningkatkan sarana dan prasarana transportasi.

- 4) Meningkatkan pendapatan masyarakat.
- 5) Pemerataan pembangunan.

## **BAB IV**

### **BENTUK PROGRAM NORMALISASI SUNGAI PEMALI**

#### **A. Pengembangan Infrastruktur Irigasi**

Ketersediaan air menjadi faktor utama untuk mendukung budidaya tanaman yang berasal dari hujan serta irigasi, namun saat terbatasnya kesediaan air hujan maka irigasi menjadi jalan utama yang digunakan untuk mencapai tingkatan produksi tanaman yang diinginkan. Karena dengan adanya irigasi akan sangat mendukung rantai produksi tanaman dari awal tumbuh sampai berproduksinya tanaman. Maka dari itu, tanpa adanya sistem irigasi yang memadai maka sistem produksi pangan tidak dapat berjalan secara maksimal. Irigasi sendiri merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pertanian, dengan mengalirkan dan membagikan air secara teratur dan merata sesuai dengan kebutuhan tanaman itu sendiri, dan setelah digunakan dapat pula di buang kembali (mawardi, 2002).

Program normalisasi Sungai Pemali di Desa Cibentang merupakan langkah yang dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya banjir dan menunjang kebutuhan sarana irigasi pertanian. Normalisasi sungai mencakup serangkaian tindakan teknis, seperti pengaturan kembali alur sungai dan perbaikan struktur fisik sungai lainnya yang bertujuan untuk mengembalikan atau meningkatkan fungsi ekologis dan hidrologis sungai yang terganggu (Mortberg, 2019).

Sungai Pemali merupakan salah satu sungai yang ada di kawasan Brebes. Sampai saat ini masyarakat masih menggunakan sungai untuk keperluan pribadi mereka, seperti halnya mencuci baju, mandi di sungai, dan lain sebagainya. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut;

“Sungai Pemali merupakan salah satu sungai terbesar di kawasan Kabupaten Brebes yang aliran airnya mengalir dari arah selatan ke utara dengan kisaran panjangnya mencapai angka 125,4 km. Sungai ini berhulu di Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan tepatnya di mata air Tuk Sirah dan

bermuara ke Laut Jawa. lebar aliran sungai ini mencapai 20-40 meter.” (wawancara dengan Bapak Yatno, 16 Januari 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara diawal dapat disimpulkan bahwa sungai pemali merupakan salah satu sungai terbesar di daerah brebes. Sungai ini berhulu di Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan, tepatnya di mata air tuk sirah dan bermuara ke Laut Jawa. Aliran air sungai ini mengalir dari arah selatan ke utara dengan kisaran panjang sungai ini mencapai angka 125,4 km. Dengan bentuknya yang memanjang, daerah aliran sungai ini memiliki karakter yang sangat unik. Bagian hulu dari perairan Pemali membingkai saluran yang agak lurus dengan segmen melintang bersudut hingga berbentuk U, lebar aliran sungai ini mencapai 20-40 meter disertai bentuknya yang unik, tidak melulu lurus seperti sungai pada umumnya namun bentukan aliran sungai ini berkelok-kelok dari bagian tengah hingga ke hilir.

Di sekitar kawasan sungai pemali ini terdapat jaringan irigasi yang masih kurang terawat dan bisa dibilang kondisinya agak terbelengkalai, maka dari itu perlu ditanggapi dengan serius mengingat mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Cibentang ini adalah petani. Sehingga permasalahan irigasi ini membutuhkan pengembangan lebih lanjut, yakni dengan cara mengembangkan infrastruktur irigasi menjadi lebih maju. Beberapa tahap yang dilakukan untuk memperbaiki bangunan daerah jaringan irigasi antara lain, perencanaan, pelaksanaan, dan hasil akhir sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan

Dalam beberapa hal untuk melakukan kegiatan membangun bangunan yang diinginkan pastinya membutuhkan sebuah perencanaan terlebih dahulu agar nantinya proyek pembangunan bisa dilakukan dengan

maksimal. Begitupun dengan pembangunan irigasi yang akan dilakukan di sekitar kawasan sungai pemali ini juga membutuhkan perencanaan untuk menindak lanjuti kegiatan pembangunan tersebut.

Namun sebelum adanya perencanaan, kita perlu mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di sungai terlebih dahulu, kemudian menetapkan tujuan-tujuan yang ingin di capai melalui program revitalisasi ini. Selanjutnya kita juga membutuhkan data-data terkait kondisi sungai, kondisi irigasi, kualitas air, keberlanjutan ekosistem, serta aspek sosial dan ekonomi masyarakat lokal yang kemudian di kumpulkan dan dianalisis untuk memahami secara lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi dan potensi solusi yang ada.

Selanjutnya, berdasarkan analisis data, perencanaan strategis disusun untuk merumuskan langkah-langkah konkret yang akan diambil dalam memulihkan sungai. Ini meliputi pemilihan lokasi, teknologi yang akan digunakan, serta alokasi sumber daya yang diperlukan. Program dan proyek konkret seperti rehabilitasi habitat sungai, pengelolaan air irigasi, atau pembangunan infrastruktur dilaksanakan sesuai dengan rencana strategis yang telah disusun sebelumnya.

Proses pembentukan rencana ini dilakukan dengan cara musyawarah desa yang dihadiri oleh beberapa pihak di balai desa cibentang, seperti para petani, aparat desa, Gapoktan, ahli irigasi, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat. dengan ini memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya untuk merancang rencana pengembangan infrastruktur irigasi yang berkelanjutan. Kemudian melakukan persiapan lapangan, melakukan sosialisasi, dokumentasi dan menyiapkan proposal.

Musyawarah berjalan dengan baik, beberapa orang menyuarakan pendapatnya masing-masing. Masyarakat desa yang hadir juga diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya dan memberikan

masukan tentang aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dari proyek irigasi yang direncanakan. Salah satunya masyarakat desa dimintai informasi mengenai kebutuhan air untuk pertanian dan kebutuhan air domestik di wilayah mereka. Kemudian masyarakat desa juga diperbolehkan memberikan masukan tentang jadwal irigasi yang paling sesuai dengan kebutuhan pertanian mereka, serta memahami cara penggunaan air yang paling efisien. Suara pendapat mereka ditanggapi dengan baik dan diakhir rapat mereka menyetujui keputusan akhir yang disepakati oleh semua yang hadir.

**Gambar 2**  
**Penyuluhan/Sosialisasi**



*(sumber: kantor kelurahan Desa Cibentang 2023)*

Gambar diatas menunjukkan bahwa masyarakat ikut terlibat dalam proses perencanaan pengembangan infrastruktur irigasi. Partisipasi mereka dalam proses perencanaan ini begitu penting, salah satunya karena masyarakat desa memiliki informasi yang dibutuhkan dalam proyek ini. Sehingga nantinya perencanaan pengembangan infrastruktur irigasi ini dapat tepat sasaran. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Kalo menurut saya memang partisipasi masyarakat itu penting mba, apalagi kan emang proyek ini ditujukan untuk masyarakat juga. jadi ya mereka yang tau apa yang mereka butuhkan, dan maka dari itu mereka diikut sertakan dalam proses perencanaan yang dibuat. Biar tepat sasaran gitu loh mba.” (wawancara dengan Bapak Hasan, 16 Januari 2024).

Pada proses penyusunan rencana maupun strategi pengembangan infrastruktur irigasi, informasi mengenai semua hal tentang irigasi sangat diperlukan. Data-data yang sudah dikumpulkan ini nantinya akan di olah dan dianalisis untuk menilai kebutuhan irigasi, potensi sumber daya air, kondisi tanah, kebutuhan air tanaman dan dampak lingkungan. Hasil analisis ini nantinya akan menentukan apakah proyek pengembangan infrastruktur irigasi ini layak dilaksanakan atau tidak.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi (2023), yang mengindikasikan bahwa keterlibatan masyarakat memiliki signifikansi besar dalam program revitalisasi Sungai Kampar. Partisipasi masyarakat dianggap krusial karena mereka memiliki pengetahuan lokal yang berharga yang dapat memberikan kontribusi penting dalam tahap perencanaan proyek. Selain itu, melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan mereka terhadap proyek revitalisasi tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki peranan penting dalam program revitalisasi. Sebagaimana Putnam (1996) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan yang mendorong partisipasi bertindak bersama dengan lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Maka dari itu partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam proyek ini, karena dirasa lebih efektif dan memungkinkan proyek berjalan dengan kondusif.

## 2. Pelaksanaan

**Gambar 3**

### **Gotong Royong Pelaksanaan Pengembangan Infrastruktur Irigasi**



*(Sumber: dokumen pribadi, 2023)*

Tahap pelaksanaan melibatkan implementasi proyek-proyek revitalisasi yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini dapat meliputi konstruksi fisik, kampanye pendidikan, serta kegiatan sosial lainnya. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Program normalisasi ini dilakukan pada 9 November 2023. Isi dari program ini terdiri dari perbaikan daerah jaringan saluran irigasi disekitar sungai. Mengingat jaringan irigasi disekitar sungai ini tidak terawat, sehingga perlu dilakukan tindakan untuk memperbaiki dan dikelola lebih lanjut. Program revitalisasi ini dikelola Gapoktan yang nantinya dirawat oleh waker dan ulu-ulu. Sumber dana yang digunakan ini diperoleh dari swadaya petani dan bantuan dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). Untuk pintu air kita mengajukan bantuan ke pemda. Tujuan dilakukannya program ini untuk meningkatkan produksi tanaman dan untuk menanggapi masalah banjir.”  
(wawancara dengan Bapak Hasan, 16 januari 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara diawal dapat disimpulkan bahwa kegiatan program normalisasi ini dilakukan pada tanggal 9 november tahun 2023. dengan melibatkan beberapa orang, diantaranya; UPTDPSDAPR Pemali Hulu (Unit Pelaksana Teknis Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Dan Penataan Ruang Pemali Hulu),

GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani), perangkat desa, tenaga kerja, tukang bangunan dan masyarakat desa. Daerah jaringan irigasi ini nantinya akan dirawat oleh <sup>1</sup>waker dan <sup>2</sup>ulu-ulu. Sedangkan dana yang digunakan untuk menjalankan program revitalisasi ini berasal dari APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) dan swadaya petani yang digunakan untukantisipasi kekurangan dana dan digunakan ketika dana yang diajukan belum turun. Untuk masalah pintu air didapat dari bantuan pemerintah dengan mengajukan permohonan. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Dana yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembangunan jaringan irigasi ini didapat dari APBD (Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah) dengan mengajukan proposal pembangunan jaringan irigasi ke pihak APBD untuk mendapatkan kucuran dana dari pihak tersebut. Namun ketika dana yang dibutuhkan belum juga turun, kami menggunakan dana swadaya petani terdahulu untuk melakukan kegiatan ini. Karena untuk mendapatkan bantuan dana dari pemerintah tidak semudah yang dikira, sehingga kami juga harus mengantisipasi jika hal ini terjadi”. (wawancara dengan Bapak Rojikin, 16 februari 2024).

Hal ini didukung oleh pernyataan menteri perairan yang menjelaskan kemana dana bantuan dari APBD ini akan dikeluarkan, sebagai berikut:

“Dana yang digunakan untuk membeli alat bantu kerja dan tenaga kerja kegiatan pembangunan ini di kucurkan oleh lembaga APBD (Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah). Beberapa dana yang harus dikeluarkan untuk membeli bahan material dan alat bantu kerja dengan harga satuannya salah satunya batu belah m<sup>3</sup> seharga 300.000, pasir pasing m<sup>3</sup> seharga 190.000 dan semen 50 Kg zak seharga 75.000, dan lain sebagainya. Harga ini sesuai dengan angka yang diajukan dalam proposal. Untuk melaksanakan kegiatan ini kami membutuhkan tenaga kerja dan tukang

---

<sup>1</sup> Waker merupakan petugas kebersihan irigasi dari UPTD (Unit Pelaksanaan Teknis Dinas) setempat.

<sup>2</sup> Ulu-ulu merupakan petugas yang mengairi air dari hulu ke sawah.

bangunan untuk mengerjakan proyek pembangunan jaringan irigasi ini dengan di bantu beberapa masyarakat desa yang datang membantu pengerjaan proyek bangunan, karena partisipasi mereka dalam kegiatan sangat di perlukan. Upah yang diberikan untuk tenaga kerja pembangunan jaringan irigasi perharinya sebesar Rp. 90.000 dan untuk tukang pembangunan jaringan irigasi ini perharinya sebesar Rp. 100.000.” (wawancara dengan Bapak Rusbad, 13 februari).

Dari hasil wawancara dengan menteri perairan tersebut dapat dilihat bahwa untuk melaksanakan kegiatan program ini perlu adanya partisipasi masyarakat sekitar. Dan untuk menyempurnakan pelaksanaan program ini mereka menerapkan teori modal sosial putnam, teori modal sosial ini terdiri dari tiga unsur utama yakni unsur kepercayaan, norma-norma, dan jaringan sosial. Karena dengan menerapkan modal sosial ini dapat memudahkan kegiatan pengembangan infrastruktur irigasi ini dapat berjalan dengan lancar karena perencanaannya terorganisasi sehingga memungkinkan hasil yang maksimal.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hansen (1986) yang menjelaskan bahwa sektor sumber daya air dan irigasi menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan menantang dalam hal investasi dan pengelolaan jangka panjang. Jika tidak ditangani secara efektif, hal ini dapat menjadi hambatan bagi pembangunan ekonomi dan pencapaian ketahanan pangan nasional. Selain dari faktor penuaan infrastruktur dan dampak bencana alam, kerusakan pada jaringan irigasi juga disebabkan oleh kurangnya dana untuk pengoperasian dan pemeliharaan. Ketidakmampuan menyediakan air irigasi secara konsisten juga dapat menyebabkan kerusakan, karena saluran irigasi dapat terkena dampak jika tidak ada aliran air. Faktor perilaku dari pengelola irigasi dan pengguna air juga turut memengaruhi kerusakan jaringan irigasi. Oleh karena itu, diperlukan

upaya perbaikan yang berkelanjutan untuk meningkatkan sistem irigasi guna menciptakan masa depan yang lebih baik.

Hal ini menunjukkan bahwa Kegiatan pembangunan infrastruktur irigasi dilakukan sesuai dengan desain yang sudah di rencanakan. Yang meliputi pembangunan saluran air, pembangunan bangunan pengaturan air, instalasi pompa dan peralatan irigasi lainnya. Setelah pembangunan selesai, sistem irigasi akan di uji coba untuk memastikan bahwa semuanya berfungsi dengan baik. Paling tidak nantinya ada perubahan atau penyesuaian yang bisa saja diperlukan untuk memperbaiki masalah yang mungkin muncul. Kemudian dilakukannya pelatihan kepada petani dan pengelolaan irigasi tentang cara menggunakan dan merawat sistem irigasi dengan benar. Agar mereka paham dan mengasah keterampilan mereka dalam mengelola irigasi.

Dalam praktiknya, program pengembangan infrastruktur irigasi dilakukan untuk meningkatkan jaringan irigasi tersier dijalankan oleh beberapa tenaga kerja serta masyarakat desa yang ikut membantu bekerjasama dalam membangun saluran jaringan irigasi. Masyarakat desa yang mayoritas berjenis kelamin laki-laki datang membantu pengerjaan proyek pembangunan. Sedangkan ibu-ibu secara bergantian menyuguhkan makanan dan minuman untuk para pekerja secara sukarela setiap harinya. Karena memang masyarakat Desa Cibentang ini memiliki rasa solidaritas yang tinggi, mereka terbiasa melakukan gotong royong dan sama-sama membantu penduduk lainnya. Sehingga ketika ada proyek revitalisasi ini mereka akan ikut terjun kelapangan dengan sendirinya tanpa paksaan.

Pengembangan infrastruktur irigasi meliputi pembangunan dan perbaikan saluran irigasi dilakukan sepanjang jalan, memperbaiki tanggul di sekitar sungai untuk melindungi area pemukiman dan pertanian dari

banjir, serta melakukan pemasangan pintu pompa air diatas batu belah yang dimulai dari galian tanah, pemasangan batu belah, pemasangan pintu air, plesteran, dan prasasti. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih selama empat bulan lamanya. Patisipasi masyarakat dalam kegiatan ini terbilang meningkat karena mereka memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan juga terdapat hubungan timbal balik, dimana dengan berhasilnya program ini memberikan keuntungan yang besar bagi mereka dalam hal meningkatnya produksi pertanian mereka serta mampu mengatasi permasalahan banjir di desa mereka. Sehingga hal ini mampu menumbukan rasa kepercayaan pada diri masyarakat terhadap stake holder.

Kemudian dalam program pembangunan juga menerapkan norma-norma atau peraturan yang harus dipatuhi oleh pekerja dan masyarakat. penerapan norma-norma ini digunakan sebagai patokan mereka dalam berprilaku ketika berada di tempat pekerjaan mereka, sehingga mampu mendukung berjalannya kegiatan proyek pembangunan infrastruktur irigasi yang dilakukan di Desa Cibentang.

Dalam konteks inilah modal sosial menjadi relevan dalam menggerakkan proyek-proyek pembangunan, karena kerjasama, kepercayaan atau keyakinan terhadap nilai-nilai yang positif terhadap perkembangan, norma-norma dan hubungan saling menguntungkan tersebut merupakan wujud nyata dari prinsip-prinsip yang terendap dalam modal sosial (Field, 2010). Dalam hal ini bentuk modal sosial yang terdapat pada pelaksanaan pengembangan infrastruktur irigasi ini masuk dalam kategori *bridging social capital* (modal sosial menjembatani). Seperti yang kita tahu bahwa modal sosial menjembatani ini cenderung menyatukan orang dari beragam ranah sosial. Contohnya yang memiliki ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh, teman sekerja, dan komunitas.

Sama halnya dengan yang terjadi pada masyarakat desa dengan stake holder. Dimana dengan adanya jaringan sosial yang terbentuk pada program ini mampu menyatukan orang dari beragam ranah sosial.

### 3. Hasil

Hasil dari kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya mendapatkan hasil yang maksimal, karena jaringan irigasi sudah dibangun dan dapat dipakai sesuai aturan. Ada beberapa hasil yang didapat dari pengembangan infrastruktur irigasi yang berhasil yaitu dapat menyediakan pasokan air yang stabil dan cukup untuk pertanian, meningkatnya produksi pertanian, meningkatnya kesejahteraan petani dan komunitas lokal, pengurangan kerugian hasil pertanian akibat kekurangan air, pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. peningkatan ketahanan pangan dan ekonomi daerah. Dengan adanya jaringan irigasi kebutuhan air persawahan dapat terpenuhi dengan waktu yang berkala dan mampu mencegah terjadinya banjir yang sebelumnya pernah memasuki pemukiman desa. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut;

“Semenjak adanya program ini hasil panen kami meningkat mbak. Karena kebutuhan air lahan tanaman kami terpenuhi dengan baik dan teratur, sehingga tanamannya bisa tumbuh subur sampai mendapatkan hasil panen yang melimpah. beda dengan tahun sebelumnya, kebutuhan air lahan pertanian kami tidak terpenuhi dengan baik yang mengakibatkan hasil panen menurun. Terus semenjak adanya program revitalisasi ini banjir jarang terjadi, sekalinya terjadi hanya sampai tepian sungai dan tidak lagi meluap ke pemukiman. Hal ini membuat kami para penduduk merasa puas dengan hasil yang kami terima”. (wawancara dengan Bapak Ali, 17 januari 2024)

Ujaran penyampaian rasa puas masyarakat desa terhadap hasil pembangunan infrastruktur irigasi ini yang mereka terus berkelanjutan. Mengingat mayoritas profesi utama mereka adalah sebagai petani,

membuat mereka sangat bersyukur akan apa yang mereka dapatkan dari hasil program ini. dan permasalahan banjir juga ikut teratasi. Sehingga memungkinkan tumbuhnya rasa kepercayaan masyarakat kepada pemangku kepentingan yang terlibat dalam proyek pembangunan infrastruktur irigasi.

Adanya program pengembangan infrastruktur irigasi mampu memunculkan berbagai bentuk modal sosial yang memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, seperti memperkuat jaringan sosial antar petani, pemerintah, ahli pertanian, dan pihak terkait lainnya. Melalui kolaborasi dan pertukaran informasi, masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pengelolaan irigasi. Tumbuhnya kepercayaan antara masyarakat dengan pihak-pihak terkait. Kepercayaan ini timbul dari kinerja yang transparan, partisipatif, dan adil dalam pengelolaan infrastruktur irigasi (Putnam, 2000).

Putnam mengemukakan bahwa kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui beberapa dimensi, termasuk pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan hubungan sosial. Kesejahteraan masyarakat mencerminkan hasil dari upaya pembangunan masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, yang melibatkan peningkatan kapabilitas individu dan distribusi yang merata dari kebutuhan, peningkatan standar hidup, pendapatan yang meningkat, akses yang lebih baik terhadap pendidikan, serta peningkatan perhatian terhadap aspek budaya dan nilai-nilai kemanusiaan.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat lebih aktif terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan irigasi. Partisipasi ini mencakup pemilihan model infrastruktur irigasi yang sesuai dengan kebutuhan lokal, serta pemeliharaan dan pengawasan rutin terhadap fasilitas irigasi. Sehingga bisa meningkatkan solidaritas dan kerjasama antarpetani dalam menghadapi masalah-masalah terkait irigasi seperti banjir, kekeringan, atau perubahan iklim. Masyarakat dapat saling

membantu dalam memperbaiki fasilitas irigasi yang rusak atau memberikan bantuan saat kondisi cuaca ekstrem.

## B. Pengelolaan Irigasi

Pengelolaan jaringan irigasi merupakan suatu kegiatan yang meliputi operasi, pemeliharaan, dan rehabilitasi jaringan irigasi di daerah irigasi. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan mengamankan jaringan irigasi yang ada agar dapat berfungsi dengan baik. pengelolaan irigasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan pemanfaatan air dibidang pertanian, yang diselenggarakan secara partisipasif, terpadu, berwawasan lingkungan, transparan, dan berkeadilan. Sebelum memulai pengelolaan irigasi, kita perlu menyusun rencana tata air yang terintegrasi untuk mengatur pengaliran air irigasi secara efisien dan adil di seluruh wilayah pertanian agar proses pengerjaannya dapat berjalan lebih efektif. Proses pengelolaan irigasi melibatkan serangkaian langkah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil.

### 1. Perencanaan

Tahap pertama yang harus dilakukan dalam penyusunan rencana yaitu mengumpulkan data-data primer yang bisa didapatkan dari diskusi pada pertemuan untuk mengevaluasi kelayakan proyek irigasi yang direncanakan. Kemudian hal yang harus dipersiapkan dalam menjalankan program pengelolaan air irigasi ini adalah persiapan lapangan, melakukan sosialisasi, melakukan musyawarah desa, dan dokumentasi. Masyarakat desa juga ikut terlibat pada proses perencanaan ini, dimana mereka diikut sertakan dalam forum pertemuan. Masyarakat desa diberikan kesempatan untuk memberikan masukan tentang kebutuhan air untuk pertanian mereka dan juga kebutuhan air domestik di wilayah mereka. Dan juga dapat berkontribusi dengan memberikan pengetahuan lokal mengenai kondisi tanah, pola curah hujan, dan praktik pertanian yang digunakan. Sehingga

masyarakat dapat berpartisipasi dalam diskusi dan pertemuan untuk mengevaluasi kelayakan proyek irigasi yang di rencanakan.

Data-data ini nantinya akan diolah terlebih dahulu kemudian dianalisis. Hasil dari analisis ini nantinya digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan air bagi tanaman yang akan disuplai melalui sistem irigasi. Sehingga dapat melanjutkan tahap berikutnya, yaitu dengan melakukan survei untuk menilai kelayakan teknis, ekonomis, sosial, dan lingkungan dari sistem irigasi yang direncanakan. Setelahnya kita bisa merencanakan strategi operasional untuk mengatur jadwal irigasi, alokasi air, dan pemeliharaan sistem.

**Gambar 4**

**Grafik Jadwal Kebutuhan Air**



(sumber: UPTDPSDAPR 2024)

Grafik diatas merupakan grafik rencana jadwal kebutuhan air untuk pertanian. Garis biru yang melintang pada grafik diatas merupakan kode rencana kebutuhan air tersedia, sedangkan pada garis oren merupakan kode grafik kebutuhan air. Manajemen sumber daya air dilakukan untuk memastikan distribusi yang adil dan efisien, serta menjalankan pemeliharaan kualitas air.

Sistem pembagian air untuk setiap musim tanam (MT) ini didasarkan debit air yang tersedia dari masing-masing bendung daerah aliran sungai pemali dan sub DAS pemali, salah satunya pada daerah irigasi teknis. Daerah irigasi teknis merupakan daerah irigasi yang ada bangunannya dan alat ukurnya. Irigasi teknis ini mengairi area persawahan dengan sepanjang 3.784.00 HA. Pada musim penghujan masa tanam padi pertama yang dimulai dari bulan november sampai bulan february ini mengairi persawahan padi dengan luas 3.784.00 Ha, sedangkan pada masa tanam ke dua yang dimulai pada bulan maret-bulan juni ini mengairi tanaman padi seluas 3.776.00 Ha. Kemudian untuk masa tanam ke tiga ini terjadi pada musim kemarau yang terjadi dibulan juli sampai bulan oktober, irigasi ini mengairi tanaman padi dengan luas 2397.45 Ha, tanaman palawija seluas 811.6 Ha, dan tanaman bero seluas 575.00 Ha.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh effendi (2007) yang menjelaskan mengenai kesenjangan yang terjadi pada era globalisasi yang semakin besar antara permintaan sumberdaya alam khususnya lahan dan air yang diperlukan untuk mendukung produksi pangan dan ketersediaannya yang semakin langka. Sehingga membuat kapasitas produksi pertanian yang dihasilkan oleh masyarakat petani masih sangat terbatas (Pasandaran, 2007)

Hal ini menunjukkan bahwa memang perlu adanya peningkatan dalam pengelolaan air irigasi. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan pengelolaan air irigasi yaitu dengan membuat rencana untuk membuat sistem pembagian air irigasi. Hal ini dilakukan agar nantinya air dapat tersalurkan dengan adil dan merata sesuai dengan kebutuhan masing-masing lahan persawahan. Sehingga memungkinkan tidak terjadinya kesenjangan antar para petani dan mampu membuat para petani merasa damai dan sejahtera.

## 2. Pelaksanaan

**Gambar 5**  
**Bangunan Irigasi**



*(sumber: dokumentasi pribadi, 2024)*

Proses pembangunan instalasi infrastruktur irigasi dilakukan di beberapa bagian, yaitu saluran irigasi, bangunan pengaturan air, pompa air, dan peralatannya. Program ini dilakukan menyesuaikan peraturan sistem irigasi untuk memenuhi kebutuhan air tanaman yang berbeda-beda. Selain itu, pelatihan tentang manajemen irigasi, penggunaan air yang efisien dan pemeliharaan struktur juga dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Cibentang.

Praktik program pengelolaan irigasi ini dilakukan dengan mengikuti rencana penyesuaian pembagian air sesuai jadwal yang sudah direncanakan sebelumnya. Program ini dijalankan oleh petugas irigasi, waker dan ulu-ulu serta masyarakat desa yang ikut membantu mengatur jalannya program ini. Kegiatan yang dilakukan untuk mengatur pembagian air agar sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya antara lain: melakukan operasi harian sistem irigasi, rutin melakukan pembukaan dan penutupan saluran air, mengatur aliran air sesuai jadwal, mengawasi distribusi air dan memastikan setiap petani mendapatkan alokasi yang adil dan sesuai, dan menerapkan praktik penggunaan air yang efisien dan berkelanjutan.

**Gambar 6**  
**Gotong Royong Pembersihan Irigasi**



*(sumber: dokumentasi pribadi, 2024)*

Bukan hanya para petugas irigasi saja yang terlibat dalam proses pengelolaan irigasi ini, namun masyarakat juga terlibat dalam proses ini. Karena partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan irigasi sangat diperlukan. Dimana mereka dapat membantu petugas dan pekerja dalam pekerjaan fisik seperti membersihkan lokasi, membantu dalam penggalian saluran irigasi, dan melakukan pengecekan kualitas konstruksi. Masyarakat juga ikut berpartisipasi pada pembagian air, pemeliharaan saluran, dan pengawasan terhadap penggunaan secara adil. Dengan begitu masyarakat bisa sambil mempraktekan pengetahuan mereka untuk mengasah keterampilan dan pemahaman mengenai pengelolaan irigasi secara langsung. Sehingga jika dikemudian hari mereka mengalami permasalahan terkait irigasi, memungkinkan mereka tidak terlalu merasa panik karena sudah mereka pelajari sebelumnya, dan mengerti apa yang harus mereka lakukan.

Langkah terakhir yang dilakukan dalam progres ini yakni menguji coba sistem irigasi untuk memastikan bahwa semuanya berfungsi dengan baik dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Disini masyarakat desa dapat ikut berpartisipasi dalam pengujian, dengan membantu dalam pengujian dan penyesuaian sistem irigasi, serta mereka juga dapat memberikan

masuk untuk perbaikan atau peningkatan yang diperlukan. Semua hal ini dilakukan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dimana setiap petugas mempunyai tanggung jawab masing-masing dalam setiap tugas yang diberikan. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Masing-masing dari mereka mendapat peraturan-peraturan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilanggar, semua itu tercantum dalam surat tugas yang mereka terima dari kepala dinas mbak. dan juga mereka wajib melaporkan setiap hal yang mereka lakukan berkaitan dengan tugas tersebut. tujuannya agar pekerjaan mereka terkontrol dengan baik, sehingga memungkinkan mereka tidak akan melalaikan tugas yang sudah diberikan. Mereka juga perlu mengimkan bukti kerja mereka dengan memberikan absen ke pemerintah pusat, berupa dokumentasi foto dan video.” (wawancara dilakukan dengan Bapak Rusbad, 13 februari 2024).

Pada dasarnya memang dalam sebuah tugas membutuhkan yang namanya norma-norma, karena nantinya norma-norma ini akan membantu mereka untuk lebih aktif dalam menjalankan tugas yang mereka terima. Sehingga memungkinkan mereka untuk tidak melalaikan tugas yang sudah diberikan dan menjalaninya dengan seenaknya sendiri. Karena sudah banyak kejadian diluar sana, dimana banyak orang yang berpura-pura bekerja dengan mengirimkan bukti absensi, padahal mereka tidak mengerjakan pekerjaan tersebut. Mereka melakukan hal itu karena merasa tenang tidak diawasi sehingga membuat mereka berlaku seenaknya sendiri.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Khalik (2022) yang menjelaskan mengenai penerapan norma pada masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan normalisasi sungai yang terlihat dari adanya kewajiban menjaga kebersihan lingkungan dan larangan membuang sampah sembarangan disekitar kawasan sungai yang dibuat oleh pengelola dan disepakati oleh masyarakat dengan sanksi berupa teguran bagi para

pelanggar. Larangan untuk menjaga kebersihan lingkungan juga bisa dilihat dari adanya peringatan mengenai bahaya membuang sampah sembarangan yang dituangkan dalam bentuk papan peringatan yang diletakan di sekitar kawasan sungai.

Dalam konteks inilah modal sosial menjadi relevan dengan program pengelolaan air irigasi ini. Tumbuhnya kepercayaan, terjalinnya kerja sama, terbentuknya jaringan sosial, dan penerapan norma-norma pada program pengelolaan air irigasi ini menjadi sesuatu yang kompleks. Adanya kepercayaan yang tumbuh pada diri masyarakat kepada stake holder yang tumbuh akibat dari adanya jaringan sosial yang terbentuk diantara mereka. Program pengelolaan air irigasi ini termasuk dalam kategori *bridging social capital* (modal sosial mejembatani) yang mana arti dari bentuk modal sosial ini yaitu menyatukan orang dari ranah sosial yang berbeda, sesuai dengan kondisi yang terjadi pada program ini. Dimana dengan adanya program pengelolaan air irigasi ini mampu menyatukan masyarakat desa dengan stake holder menjadi satu kesatuan.

### 3. Hasil

Ketika kita mampu mengelola irigasi dengan baik, maka hasil yang didapat pun akan sepadan dengan apa yang kita kerjakan. Sebagaimana program pengelolaan irigasi yang sudah dilakukan ini mendapatkan hasil yang baik. salah satunya yaitu mampu menyediakan pasokan air yang stabil dan cukup untuk pertanian, peningkatan produktivitas dan hasil panen tanaman, pengurangan kerugian hasil pertanian akibat kekurangan atau kelebihan air, pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan dan pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan petani dan komunitas lokal secara keseluruhan. Seperti yang disampaikan oleh beberapa masyarakat desa:

“Hasil dari program pengelolaan irigasi ini sangat positif. Kami melihat peningkatan dalam pasokan air untuk pertanian kami, terutama selama musim kemarau. Tanaman kami menjadi lebih sehat dan produktif, dan kami memiliki lebih banyak pilihan tanaman yang bisa kami tanam” (wawancara dilakukan dengan Bapak Ali, 17 januari 2024).

“Banyak petani yang merasa lega karena tidak lagi khawatir kekurangan air untuk pertanian mereka. Masyarakat juga merasa lebih percaya diri dalam merencanakan tanaman mereka karena mereka memiliki akses yang lebih baik ke air irigasi” (wawancara dilakukan dengan Ibu Yanti, 13 februari 2024).

Dengan adanya program pengelolaan irigasi ini membuat modal sosial juga ikut tumbuh dalam diri mereka. Contohnya, Adanya peningkatan kepercayaan antara petani dan pemerintah atau antarpetani dalam hal pengelolaan irigasi. Kepercayaan ini muncul karena adanya koordinasi yang baik dalam menjaga infrastruktur irigasi dan mengelola sumber daya air bersama. Adanya program pengelolaan irigasi yang berhasil juga dapat meningkatkan solidaritas dan kerjasama antara anggota masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul terkait dengan irigasi, seperti banjir, kekeringan, atau konflik air. Serta dapat memperkuat jaringan sosial antara petani, pemerintah, dan lembaga terkait lainnya. Melalui kolaborasi dan kerjasama, masyarakat dapat bertukar pengetahuan dan pengalaman, serta saling memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan yang terkait dengan pengelolaan irigasi.

Masyarakat yang terlibat dalam program pengelolaan irigasi memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait manajemen air dan pengembangan infrastruktur irigasi. Hal ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan. Karena melalui partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pengelolaan irigasi,

masyarakat dapat merasa memiliki proyek tersebut dan memastikan bahwa kebutuhan dan kepentingan mereka di pertimbangkan dengan baik. Sehingga dapat memperkuat hubungan antara masyarakat dan pemerintah, serta memperkuat kapasitas lokal untuk mengelola sumber daya air secara berkelanjutan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Darsono (2017) yang menjelaskan bahwa normalisasi sungai yang tidak berdasarkan partisipasi atau keinginan masyarakat akan berdampak pada proses pemeliharaan dan pemanfaatan Sungai Dolok yang berpotensi menciptakan kondisi dimana peran masyarakat akan menjadi sangat minim. Pada prinsipnya, seharusnya masyarakat atau organisasi masyarakat yang tinggal di tepian Sungai Dolok yang menyampaikan usulan, dan ditindaklanjuti oleh kepala daerah yang kemudian gagasan tersebut di rumuskan secara bersama-sama dengan melakukan pemetaan masalah. Kondisi inilah yang akan menciptakan kolaborasi yang baik antara pemerintah dengan masyarakat yang akan membawa dampak positif bagi setiap pihak.

Hal ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan program pengelolaan sungai ini penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan terkait, termasuk petani, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat lokal, dalam setiap tahapan pelaksanaan program untuk memastikan keberhasilannya. Karena semua pemangku kepentingan ini memiliki peran penting masing-masing dalam pengelolaan irigasi. Sebagaimana putnam menjelaskan bahwa jaringan sosial mempunyai nilai dan interaksi sosial yang bisa berpengaruh dan memungkinkan terjadinya perubahan produktivitas individu dan kelompok (Putnam, 2000).

## **BAB V**

### **FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT NORMALISASI SUNGAI PEMALI**

#### **A. Faktor Pendukung Program Normalisasi Sungai**

Ketersediaan air untuk mendukung pertumbuhan tanaman bisa didapatkan dari air hujan dan saluran irigasi. Ketika persediaan air hujan sedang terbatas, maka irigasi menjadi satu-satunya tulang punggung untuk membantu produksi pertanian menjadi lebih meningkat. Karena dengan adanya irigasi mampu mendukung rantai produksi tanaman, dimulai dari awal tumbuh hingga mulai berproduksinya tanaman tersebut. Maka dari itu tanpa adanya sistem irigasi yang memadai maka sistem produksi pangan tidak dapat berjalan secara maksimal. Ada beberapa faktor pendukung dalam program normalisasi sungai, salah satunya yaitu keterlibatan kelompok masyarakat seperti Gapoktan dan swadaya petani, dan kesadaran lingkungan.

##### **1. Keterlibatan Kelompok Masyarakat**

Dalam melaksanakan program normalisasi sungai membutuhkan dukungan dari pihak-pihak yang mumpuni, seseorang yang memiliki pengalaman dalam hal yang serupa. Seperti halnya dengan melibatkan kelompok-kelompok masyarakat seperti kelompok petani, Gapoktan, dan swadaya petani. Karena dengan terlibatnya mereka dalam proyek revitalisasi ini mampu mengarahkan jalannya kegiatan proyek pembangunan ini menjadi lebih efektif.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada BAB IV diatas terhadap program pembangunan infrastruktur jaringan irigasi di Desa Cibentang, terlihat kebutuhan pada jaringan irigasi adalah faktor utama dalam meningkatnya keberhasilan Program Normalisasi sungai, sehingga mampu membuat ladang pertanian untuk menjadikan Desa Cibentang ini sebagai Lumbung Padi dan penghasil daerah (PAD) kedepannya. Yang dimaksud

infrastruktur dalam pembangunan irigasi, adalah usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa dan irigasi tambak. Sedangkan jaringan irigasi adalah saluran, bangunan, dan bangunan pelengkapannya yang merupakan satu kesatuan yang diperlukan untuk penyediaan air, pembagian, pemberian, penggunaan, dan pembuangan air irigasi.

Putnam menggunakan konsep modal sosial untuk lebih banyak menerangkan perbedaan-perbedaan dalam keterlibatan yang dilakukan warga, yang merujuk pada bagian organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi (Putnam, 2000). Sebagaimana Gapoktan dan kelompok swadaya petani terlibat dalam proses pelaksanaan program normalisasi sungai. Salah satunya pada proses perencanaan program normalisasi sungai untuk memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi petani di pertimbangkan. Mereka dapat memberikan masukan tentang masalah-masalah yang mereka hadapi terkait dengan pengelolaan lahan pertanian dan irigasi di sepanjang sungai. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Sebagai Gapoktan yang berbasis di daerah ini, kami memiliki kepentingan langsung dalam keberhasilan program normalisasi sungai. Sungai merupakan sumber air utama untuk pertanian kami, dan kesehatan sungai sangat berpengaruh pada produktivitas lahan pertanian kami. Oleh karena itu, kami aktif terlibat dalam diskusi, perencanaan, dan pelaksanaan program ini.” (wawancara dengan Bapak Hasan, 16 januari 2024).

Ada dua jenis bentuk program normalisasi sungai yang diadakan di Desa Cibentang, yaitu program pengembangan infrastruktur irigasi dan program pengelolaan irigasi. Pengelolaan irigasi adalah salah satu faktor

pendukung utama bagi keberhasilan pembangunan pertanian terutama dalam rangka peningkatan serta perluasan tujuan pembangunan pertanian dari program swasembada beras menjadi swasembada pangan. Maka dari itu pengelolaan irigasi memerlukan kelembagaan pengelolanya yaitu kepengurusan dan anggota serta berbagai norma yang menyertainya, agar efisien dalam pemanfaatannya dan tetap berkelanjutan. Namun dalam perkembangannya kinerja pengelolaan irigasi telah mengalami penurunan yang disebabkan oleh beberapa hal seperti kegiatan perawatan, perbaikan atau pemeliharaan jaringan irigasi yang tertunda (*divert maintenance*), kerusakan karena ulah manusia, dan bencana alam. Sehingga perlu dilakukannya pengembangan lebih lanjut.

Selain itu, Pengembangan infrastruktur irigasi merupakan salah satu strategi dalam pembangunan pertanian yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mengubah pola tanam, meningkatkan intensitas tanam, dan produktivitas, dengan tujuan akhir meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan petani. Peningkatan ketersediaan air irigasi sebagai hasil dari pengembangan irigasi kecil cenderung mendorong petani untuk tetap fokus pada pertanian padi bahkan menggantikan komoditas nonpadi dengan padi, yang pada akhirnya menghambat diversifikasi pertanian.

Dalam sistem irigasi, modal sosial merujuk pada sesuatu yang mendukung dan memungkinkan semua distribusi air dengan kriteria tepat jumlah dan tepat waktu untuk semua petani dalam satu daerah irigasi. Pada pelaksanaan program revitalisasi ini, gapoktan dan swadaya petani ikut terlibat pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Sehingga mereka dapat mempertimbangkan kebutuhan masyarakatnya dengan memberikan saran dan masukan mengenai informasi kondisi terkini.

Keterlibatan gapoktan dan swadaya petani memang sangat dibutuhkan, karena mereka memiliki peran penting dalam program ini. Dimana mereka

dapat memberikan tenaga kerja, keterampilan, dan pengetahuan lokal yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan proyek revitalisasi. Kelompok gapoktan dan swadaya petani memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya air untuk irigasi karena luasnya wawasan pengetahuan yang mereka miliki dan memang menjadi bidang pekerjaan mereka, sehingga signifikan ketika dilibatkan pada program revitalisasi ini. Dimana kegiatan program atau proyek pembangunan rehabilitasi irigasi yang didanai oleh pemerintah dengan melibatkan partisipasi masyarakat lebih baik dibandingkan dengan sistem tender tanpa melibatkan masyarakat setempat. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Kami memberikan kontribusi dalam berbagai aspek. Pertama, kami memberikan masukan dan saran tentang kondisi sungai serta tantangan yang dihadapi oleh petani dalam penggunaan air irigasi. Kami juga aktif dalam kegiatan pembersihan sungai. Selain itu, kami berpartisipasi dalam kampanye penyuluhan kepada petani tentang pentingnya melestarikan sumber daya air.” (wawancara dengan Bapak Hasan, 16 Januari 2024).

Selain itu, mereka juga terlibat pada agenda penyuluhan dan pendidikan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cibentang di balaidesa. Dimana mereka membahas dan mengajarkan masyarakat tentang praktik-praktik pertanian berkelanjutan, pengelolaan air, dan pelestarian lingkungan kepada petani lain.

## 2. Kesadaran lingkungan

Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan sangat diperlukan demi keberlanjutan lingkungan. Karena akan membantu menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini bisa dimulai dengan membiasakan diri untuk tidak membuang sampah ke pinggir sungai karena akan mencemari ekosistem lingkungan dan juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir. Permasalahan sampah menjadi dasar dari adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan. Walaupun

terlihat sepele, namun sampah memiliki dampak negatif yang besar bagi lingkungan dan masyarakat itu sendiri. Itu sebabnya sekarang banyak organisasi pengelola limbah untuk meminimalisir angka peningkatan sampah, dan mengajak dan mengajarkan masyarakat untuk hidup sehat. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan semakin meningkat di masyarakat. Dengan kesadaran yang tinggi, masyarakat lebih terbuka terhadap program normalisasi sungai dan lebih cenderung untuk terlibat aktif dalam upaya pelestariannya.

Pelatihan dan pendidikan lingkungan yang memadai dan kampanye kesadaran lingkungan penting dilakukan. Agar masyarakat bisa sadar akan pentingnya lingkungan, dan memahami lebih jelas mengenai apa saja yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan mereka. Pendidikan lingkungan bisa dilakukan dengan melakukan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi yang dapat dilaksanakan di baladesa setempat. Penyuluhan dan sosialisasi ini dapat dipimpin oleh beberapa pihak, seperti aparat desa, anggota gapoktan, petugas updt setempat, dan lain sebagainya. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Kami, sebagai anggota swadaya petani, percaya bahwa pendidikan lingkungan sangat penting untuk menjaga keberlangsungan pertanian kami dan lingkungan sekitar. Kami terlibat dalam penyuluhan, pelatihan, dan kampanye penyadaran tentang praktik pertanian yang ramah lingkungan, pentingnya konservasi tanah dan air, serta upaya pelestarian sumber daya alam.” (wawancara dengan Bapak Yanto, 18 Januari 2024).

Untuk memulai program normalisasi sungai ini sangat membutuhkan dukungan penuh dari masyarakat desa setempat, karena dengan adanya kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat dalam program ini dapat memudahkan proses pengerjaannya. Adapun program ini ada juga

untuk kepentingan bersama dan masyarakat itu sendiri. Untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat desa bisa dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan yang bisa dilakukan dalam forum musyawarah sekaligus acara penyuluhan mengenai irigasi. Proses perencanaan proyek normalisasi sungai ini bisa dibarengi dengan penyuluhan mengenai pentingnya revitalisasi yang ditujukan untuk masyarakat desa, agar mereka juga nantinya bisa memahami dengan baik apa saja yang dibahas dalam forum pertemuan tersebut, dan mengemukakan pendapat mereka dengan jelas.

### **Gambar 7**

#### **Penyuluhan Dan Kerja Bakti Antar Warga**



*(Sumber: Balai Desa Cibentang, 2023)*

Dari gambar diatas dapat dilihat adanya penyuluhan dan sosialisasi yang diadakan oleh Gapoktan dan beberapa perangkat desa di Balai Desa Cibentang dengan membahas mengenai pentingnya program normalisasi sungai yang ditujukan untuk memanfaatkan air sungai, memperbaiki dan mengelola daerah jaringan irigasi yang kurang terawat pada masyarakat desa. Dibarengi dengan musyawarah perencanaan kegiatan program normalisasi sungai. Karena perencanaan program normalisasi sungai ini memang sengaja melibatkan masyarakat desa untuk ikut berpartisipasi pada beberapa proses, seperti proses

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Penyuluhan mengenai irigasi ini kami lakukan agar masyarakat desa lebih memahami mengenai irigasi dan mengetahui secara mendalam kegunaan dan manfaat yang akan didapat dari pengelolaan irigasi tersebut. Serta untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat desa, sehingga nantinya masyarakat desa akan lebih berpartisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan karena mereka merasa dihargai sudah diikuti sertakan dalam keputusan program yang akan dilakukan. Karena memang tujuan dilakukannya kegiatan ini untuk mereka.” (wawancara dengan Bapak Hasan, 16 januari 2024).

Didukung pernyataan dari swadaya petani yang menyampaikan bahwa:

“Tanggapan masyarakat cukup positif. Mereka melihat bahwa keterlibatan kami dalam program ini membawa dampak positif bagi kondisi sungai dan lingkungan sekitar. Dukungan dan partisipasi mereka semakin kuat karena melihat hasil nyata dari upaya yang kami lakukan bersama”. (wawancara dengan Bapak Yanto, 17 januari 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara diawal dapat disimpulkan bahwa penyuluhan atau sosialisasi mengenai program normalisasi sungai yang ditujukan untuk memperbaiki dan membangun kembali bangunan jaringan irigasi perlu dilakukan. Dengan tujuan agar masyarakat lebih memahami dengan jelas mengenai baik buruknya program normalisasi sungai, mengajukan pendapatnya mengenai perencanaan program dan menyepakati hasil akhir dari musyawarah tersebut. Hal ini dilakukan agar nantinya tidak terjadi kesenjangan diantara mereka di kemudian hari.

Hal Ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Dewa (2019), yang menyatakan bahwa penggunaan air oleh petani yang kurang efisien mengakibatkan ketidakuntungan dalam usahatani. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan penyuluhan dan pelatihan langsung kepada masyarakat untuk

meningkatkan efisiensi penggunaan air irigasi. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan adalah penerapan sistem irigasi lelembap. Pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah melalui penyuluhan dan pelatihan langsung di lapangan yang terdiri dari beberapa tahap, seperti identifikasi masalah, penyuluhan, pelatihan pembuatan jaringan irigasi lelembap dan pengujian aliran, sesi tanya jawab dan diskusi, serta evaluasi.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar mengenai sistem irigasi sangat membantu para petani dan praktisi petani lainnya dalam memahami prinsip-prinsip dasar dan teknis dari sistem irigasi yang mereka gunakan, termasuk jenis-jenis sistem irigasi, cara kerjanya, dan manfaatnya. Sehingga dengan adanya pelatihan sistem irigasi dapat membantu para petani mengembangkan keterampilan praktis dalam pengoperasian, pemeliharaan, dan perbaikan sistem irigasi, sehingga mereka dapat mengoptimalkan penggunaan air dan meningkatkan produktivitas pertanian.

Selain itu, adanya pendidikan irigasi ini mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan terkait sistem irigasi, sehingga memperkuat kapasitas lokal dan membangun hubungan antara petani, pemerintah, dan organisasi masyarakat.

## B. Faktor Penghambat Program Normalisasi Sungai

Dalam suatu proses pembangunan pasti kita menemukan hal-hal yang mempengaruhi kegiatan suatu proyek tersebut. Baik itu hal yang mendukung maupun hal yang menghambat. Namun ketika kita menemukan hal-hal tersebut, tentunya kita juga perlu mempunyai cara untuk mengatasi permasalahan yang ada dengan strategi yang efektif. Sebagai mana saya menemukan faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pembangunan irigasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cibentang. Faktor

yang menghambat program normalisasi ini yaitu adanya keterbatasan sumber daya meliputi terbatasnya anggaran dana dan kurangnya tenaga kerja terlatih

#### 1. Keterbatasan Anggaran Dana

Anggaran dana merupakan salah satu hal penting yang harus tersedia jika kita ingin memulai sebuah pembangunan, karena anggaran dari dana tersebut nantinya akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan proyek pembangunan. Jika dana tidak ada, maka proyek pembangunanpun tidak dapat dilakukan. Dalam konteks program revitalisasi sungai di cibentang memiliki hambatan mengenai dana anggaran. Sebagaimana diketahui bahwa ketika kita mengajukan bantuan anggaran dana untuk sebuah bangunan tidak bisa langsung cair begitu saja, namun membutuhkan proses yang sangat lama. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Ada beberapa faktor penghambat yang cukup signifikan dalam pelaksanaan program normalisasi sungai. Yang paling mencolok adalah masalah pendanaan yang terbatas, koordinasi antar instansi yang kurang efektif, serta tantangan teknis dalam penanganan dampak lingkungan yang kompleks”. (wawancara dengan Bapak Fatoni, 16 februari 2024).

“Kami sedang berupaya meningkatkan kolaborasi dengan pihak terkait lainnya, baik pemerintah daerah maupun lembaga swadaya masyarakat, untuk mendapatkan dukungan tambahan dalam hal pendanaan dan sumber daya manusia. Selain itu, kami juga terus melakukan pemantauan dan evaluasi program untuk mengidentifikasi solusi terbaik dalam menangani tantangan teknis yang ada” (wawancara dengan Bapak Rojikin, 16 februari 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara diawal dapat disimpulkan bahwa Salah satu faktor yang menghambat pengerjaan pembangunan dan pengembangan irigasi ini ada pada dana yang diajukan kepada pemerintah, terbatasnya sumber daya manusia dan juga adanya faktor alam. Untuk mengatasi permasalahan ini pihak UPTD melakukan upaya dengan

meningkatkan kolaborasi dengan pihak terkait lainnya. Namun untuk mengantisipasi hal yang tak terduga, para petugas irigasi dan masyarakat desa melakukan gotong royong untuk memobilisasi irigasi selagi menunggu kucuran dana dari pemerintah. Karena biasanya dana yang diajukan tidak langsung di cairkan begitu saja, namun melalui tahap lelang untuk menentukan siapa yang akan mendapatkan dana dari pemerintah tersebut, dengan kata lain seperti beruntung-beruntungan. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Masyarakat sangat menyadari tantangan yang dihadapi dalam program revitalisasi sungai ini. Mereka mengharapkan dukungan penuh dari pemerintah dan lembaga terkait dalam mengatasi masalah tersebut agar program ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang nyata bagi lingkungan dan masyarakat setempat”.  
(wawancara dengan Bapak Fatoni, 16 februari 2024).

Sebagian masyarakat pasti ada yang merasa kecewa karena keterbatasan anggaran dana ini menghambat kemajuan program revitalisasi. Bahkan mungkin saja mereka menganggap keterbatasan anggaran dana ini sebagai bukti dari ketidakseriusan pemerintah dalam menangani isu lingkungan dan infrastruktur irigasi. Namun ketika masyarakat menyadari bahwa banyak kebutuhan dan prioritas yang harus di perhitungkan dalam alokasi anggaran, sehingga mereka memahami bahwa ada batasan dalam sumber daya keuangan. Karena walaupun mereka kekuarangan pendanaan, namun hal itu tidak mengurangi semangat pelaksanaan pembangunan infrastruktur jaringan irigasi, karena pada jaringan irigasi memang benar-benar kebutuhan yang paling utama untuk meningkatkan sumber daya air yang efektif. Mereka bisa menanggapi persoalan ini dengan berkolaborasi dengan petugas irigasi untuk melakukan berbagai upaya, seperti melakukan gotong royong untuk memobilisasi irigasi.

Hal Ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustinsyah (2019), yang menegaskan bahwa alokasi dana adalah faktor krusial dalam kebijakan pengelolaan sungai. Namun, keterbatasan anggaran menjadi kendala dalam implementasi kebijakan tersebut. Terdapat tantangan yang signifikan terkait alokasi anggaran untuk pengelolaan sungai di Kota Banjarmasin, yang meskipun cukup besar, masih dianggap kurang memadai mengingat banyaknya sungai di wilayah tersebut. Akibatnya, pengelolaan sungai di Kota Banjarmasin terbatas, dan penentuan prioritas menjadi suatu keharusan dalam pengelolaan sungai di sana.

Hal ini menunjukkan bahwa anggaran dana merupakan salah satu hal yang penting, dan harus ada ketika kita mempunyai rencana untuk memulai proyek pembangunan. Namun ketika dana yang diperoleh terbatas, maka akan mempengaruhi jalannya proses pelaksanaan proyek pembangunan tersebut tidak efisien dan menghambat keberhasilan proyek.

## 2. Kurangnya Tenaga Kerja Terlatih

Kurangnya dana, personel, dan infrastruktur dapat menjadi penghambat utama dalam melaksanakan program revitalisasi sungai. Tanpa sumber daya yang cukup, pelaksanaan proyek dapat terhambat atau bahkan tidak dapat dilaksanakan dengan baik. maka dari itu, dalam menanggapi permasalahan ini, pemerintah perlu meningkatkan pelatihan kepada para calon pekerja. Agar mereka mendapatkan pelatihan yang maksimal, sehingga dalam perencanaan program revitalisasi ini tidak mengalami kekurangan tenaga kerja terlatih.

Terbatasnya sumber daya manusia terhadap pemahaman sistem operasi dan pemeliharaan irigasi. Status kepegawaian yang tidak tetap juga menjadi tantangan dalam proyek irigasi ini, karena dengan begitu keinginan untuk mempelajari pengetahuan operasi dan pemeliharaan

secara mendalam belum memenuhi harapan karena pelatihan tidak bisa dilakukan pada pegawai tidak tetap. Dan juga akibat dari kurangnya tenaga kerja yang terlatih ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam jadwal pelaksanaan proyek normalisasi yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga kualitas pekerjaan pun menurun, dan memungkinkan terjadinya peningkatan resiko keselamatan pekerja. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Kurangnya tenaga kerja terlatih memang menjadi salah satu faktor yang cukup signifikan dalam pelaksanaan program normalisasi sungai. Proyek seperti ini membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus dalam berbagai bidang, termasuk teknik sipil, lingkungan, dan manajemen proyek” (wawancara dengan Bapak Rojikin, 16 februari 2024).

“Kekurangan tenaga kerja terlatih dapat menyebabkan keterlambatan dalam jadwal pelaksanaan proyek, menurunnya kualitas pekerjaan yang dilakukan, dan bahkan dapat meningkatkan risiko keselamatan kerja. Hal ini tentu saja menghambat pencapaian tujuan utama dari program normalisasi sungai” (wawancara dengan Bapak Fatoni, 16 februari 2024)

Tenaga yang ditunjuk untuk menjaga dan memelihara saluran jaringan irigasi ini merupakan tenaga temporer atau bisa disebut dengan pekerja tidak tetap. Tenaga kotemporer ini bertugas untuk melakukan pemeliharaan rutin, beberapa bulan sekali mereka akan mengadakan kerja bakti dengan beberapa penduduk desa. Namun karena bukan pekerja tetap sehingga menyulitkan mereka untuk belajar lebih lanjut dan mendalam mengenai pengelolaan irigasi yang baik. berbeda dengan pekerja tetap, mereka bisa melanjutkan pembelajaran mengenai pengelolaan irigasi secara lebih mendalam.

Maka dari itu perlu dilakukannya evaluasi dan perbaikan terhadap program pelatihan yang ada. Seperti melakukan upaya untuk meningkatkan

kerjasama dengan institusi pendidikan dan pelatihan untuk menyediakan lebih banyak kesempatan bagi para calon pekerja untuk mengembangkan keterampilan mereka. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Kami telah melakukan berbagai langkah untuk mengatasi masalah ini, termasuk berkolaborasi dengan lembaga pendidikan dan pelatihan untuk menyediakan program pelatihan khusus bagi calon pekerja yang ingin terlibat dalam proyek revitalisasi sungai. Kami juga memprioritaskan rekrutmen tenaga kerja lokal dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengikuti pelatihan yang diperlukan” (wawancara dengan Bapak Rojikin. 16 februari 2024).

Dengan begitu, masyarakat berharap pemerintah dapat memberikan lebih banyak dukungan dalam menyediakan pelatihan dan pendidikan bagi tenaga kerja di sektor pertanian dan lingkungan. Kami juga berharap adanya program subsidi atau insentif untuk mendorong partisipasi anggota kami dalam pelatihan-pelatihan tersebut. Dengan dukungan yang lebih besar dari pemerintah, kami yakin dapat mengatasi masalah kekurangan tenaga kerja terlatih ini dan meningkatkan efektivitas program revitalisasi sungai.

Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Rustinsyah (2019), yang menyatakan bahwa tenaga kerja manusia merupakan faktor yang signifikan dalam kebijakan pengelolaan sungai. Tantangan yang dihadapi dalam kebijakan pengelolaan sungai adalah kurangnya tenaga kerja manusia yang memadai. Oleh karena itu, kekurangan tenaga kerja manusia menjadi hambatan dalam implementasi kebijakan pengelolaan sungai, di mana jumlah sungai yang banyak tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja manusia yang terbatas.

Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu aspek penting yang harus ada ketika kita ingin memulai suatu kegiatan. Sebagaimana kita tahu bahwa manusia tidak bisa hidup secara individual dan mengandalkan diri sendiri terus menerus, namun pastinya

membutuhkan bantuan orang lain dalam membantu beberapa hal. Sebagaimana putnam menjelaskan bahwa kebajikan kewarganegaraan paling kuat ketika tertanam dalam jaringan hubungan sosial timbal balik yang padat. Adapun dengan menipisnya jaringan sosial dan kewarganegaraan menjadi pertanda buruk bagi modal sosial dan semua manfaat kewarganegaraan yang ditimbulkannya (Putnam, 2000). Maka dari itu sumber daya manusia sangat dibutuhkan, apalagi pada proyek revitalisasi sungai yang sudah pasti membutuhkan SDM yang banyak. Namun ketika menghadapi masalah dengan terbatasnya SDM dan tenaga kerja terlatih dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan program normalisasi sungai.

## BAB VI

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap program kerja normalisasi sungai dilakukan di Desa Cibentang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Modal sosial memainkan peran penting dalam kesuksesan program normalisasi sungai di Desa Cibentang. Bentuk modal sosial yang meliputi keterlibatan komunitas, kepercayaan antar warga, dan jaringan sosial yang kuat meningkatkan efektivitas partisipasi masyarakat dalam proyek ini. Program-program seperti pengembangan infrastruktur irigasi, pengelolaan air, dan pembangunan tanggul mendapat dukungan kuat dari masyarakat. Sehingga dapat meningkatkan produksi tanaman yang ada dan juga mampu mengurangi resiko terjadinya banjir yang meluap ke pemukiman desa. Bentuk modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bentuk *bridging social capital* (modal sosial menjembatani) yang digunakan untuk menyatukan orang-orang dari ranah sosial yang berbeda. Yang dimaksud adalah menyatukan masyarakat desa dengan stake holder menjadi satu kesatuan. Hasil dari adanya program ini dapat dirasakan oleh semua penduduk, mereka merasa puas dengan hasil yang mereka terima, karena sangat membantu mereka mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Sehingga dapat dikatakan bahwa program ini berhasil.
2. Ada beberapa macam faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan perbaikan dan pembangunan daerah jaringan irigasi, salah satunya yaitu faktor pendukung dan penghambat. Kepercayaan masyarakat menjadi salah satu faktor yang mendukung jalannya kegiatan proyek perbaikan, karena dengan adanya kepercayaan yang diberikan masyarakat mampu membuat mereka ikut berpartisipasi aktif. Sedangkan faktor penghambat dalam proyek ini terletak pada terbatasnya anggaran dana bantuan yang susah

turun, sehingga mereka menggunakan dana swadaya petani untuk mengatasi permasalahan ini. Dukungan sosial yang kuat membantu mengatasi beberapa hambatan ini dan mendorong keberhasilan jangka panjang program normalisasi sungai.

#### B. Saran

Sebagai peneliti saya menyarankan agar mengeksplorasi bagaimana perubahan sosial dan lingkungan mempengaruhi modal sosial dalam konteks normalisasi sungai. Ini bisa melibatkan analisis tren jangka panjang dan identifikasi dampak perubahan tersebut terhadap strategi normalisasi. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan kontribusi yang berharga dalam memahami dan meningkatkan peran modal sosial dalam normalisasi sungai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Direktorat Jenderal Sumber Daya Air. (2019). *Modul Pengenalan Irigasi*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Perspektif Konvensional Dan Kontemporer*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Sudjito. (2014). *Ilmu Hukum Holistik Studi Untuk Memahami Kompleksitas Dan Pengaturan Pengelolaan Irigasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: the collapse and revival of american community*. New York: Simon and Schuster.
- Alikodra, H. S. (2016). *Konservasi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Pendekatan Ecosophy Bagi Penyelamatan Bumi*. Yogyakarta: Gajah mada university press.
- Maryono, A., Widiastuti, B., & Purnomo, B. E. (2003). *Pembangunan Sungai Dampak dan Restorasi Sungai*. Magister Sistem Teknik, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: Cv Saga Jawadwipa Pustaka Saga.
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Farchan, Y. (2019). “Modal Sosial Dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan Dalam Pembangunan Industri Di Desa Gemulung Kabupaten Jepara”. *Jurnal Renaissance*, 4(1), 504-513.
- Farhan, Y. (2020). “Analisis Hidrologi Sungai Pemali Kabupaten Brebes”. *Jurnal Kontruksi dan Infrastruktur*, 7(3), 171-180.
- Hayati, R. (2018). “Modal Sosial Masyarakat Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo Dalam Menghadapi Ancaman Banjir Muara Sungai Bogowonto”. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS*, 284-290.
- Juliansyah, F. (2019). “Strategi Pemerintah Dalam Menghadapi Gerakan Khilafatul Muslimin Di Cikembar Dan Kebon Pedes Kabupaten Sukabumi”. *Jurnal Peperangan Asimetris*, 5(1), 41-63.
- Mustofa, M. F. (2012). “Peran Modal Sosial pada Proses Pengembangan Usaha (Studi Kasus: Komunitas PKL SMAN 8 Jalan Veteran Malang)”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 1-18.
- Rofik. (2005). “Nilai-Nilai Dasar Islam Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat”. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 6(2), 175-188.
- Situmorang, N. Z. (2017). “Kaji Ulang Konsep Modal Sosial Dalam Masyarakat Pluralis”. 1-9.
- Syakra, R. (2003). “Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1-22.
- Yuniarti, T. (2018). “Kepemimpinan Dan Pengelolaan Modal Sosial Dalam Penanggulangan Bencana Banjir”. *Jurnal Makna Kajian Komunikasi*, 3(1), 94-128.

- David, liany, & isri. (2019). Studi Pengalihan Alur Sungai Araren Di Desa Pinasungkulan Kota Bitung. *Jurnal Sipil Statik*, 835-846.
- Kementerian PUPR. (2015). Pengalihan Alur Sungai Dan/Atau Pemanfaatan Ruas Bekas Sungai. *Peraturan Menteri*, 1-12.
- Afdilla, N. H. (2019). Modal Sosial Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Dan Peningkatan Resiliensi Komunitas (Studi Kasus Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman). *Skripsi*.
- Ikrom, L. (2018). Peran Modal Sosial Dalam Mitigasi Bencana Banjir Bandang Di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Skripsi*.
- Prettyoni. (2020). Kepercayaan Sosial dalam Masyarakat Digital Tinder. *Thesis*.
- Khalik, M. (2022). Normalisasi Sungai dalam Rangka Pencegahan Banjir oleh Dinas PUPR di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Adlyatma, R. (2018). Studi Normalisasi Sungai Kemuning Dalam Penanggulangan Banjir Di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Rekayasa Sipil (e-journal)*, 1(1).
- Wigati, R., Rakhmatika, I. A., Fathonah, W., Priyambodho, B. A., Purnaditya, N. P., & Soedarsono, S. (2022). Normalisasi Sungai Cilemer Kabupaten Pandeglang, Banten (Studi Kasus HM 00+ 00 sampai HM 153+ 00). *Fondasi: Jurnal Teknik Sipil*, 11(2), 219-229.
- Pitanggi, G. S., Lestari, I. T., Darsono, S., & Salamun, S. (2017). Normalisasi Sungai Dolok Semarang–Demak, Jawa Tengah. *Jurnal Karya Teknik Sipil*, 6(4), 367-376.
- Akbar, N. (2020, Desember 6). Belajar Mengelola Modal Sosial dari Rasulullah dan Umar. Retrieved from [republika.co.id](http://republika.co.id):

[https://news.republika.co.id/berita/qlxtrb282/belajar-mengelola-modal-sosial-dari-rasulullah-dan-umar.](https://news.republika.co.id/berita/qlxtrb282/belajar-mengelola-modal-sosial-dari-rasulullah-dan-umar)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas

Nama : Nia Nurul Alfiyah  
Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 27 Agustus 2001  
Agama : Islam  
Alamat : Cogra, RT 02/RW 06 Kec.  
Bantarkawung, Kab. Brebes  
Jawa Tengah  
Email : niaalfiyah62@gmail.com  
No. Telp : 082324558975



### B. Riwayat Pendidikan

1. SD N Pangebatan 01 : 2013
2. SMP Bustanul Ulum : 2016
3. MA Assalam : 2019

Semarang, 27 Juni 2024



Nia Nurul Alfiyah